

**KONSEP PEREMPUAN DALAM KITAB ‘IZATUN NĀSYI’ĪN
KARANGAN MUŞTAFĀ AL-ĠALĀYAINI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Disusun Oleh:
ANISA MULYANI
1423101049**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Mulyani

NIM : 1423101049

Jenjang : Strata Satu (S1)

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian dan hasil karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, Juli 2021

Yang Menyatakan



Anisa Mulyani
NIM. 1423101049



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KONSEP PEREMPUAN DALAM KITAB 'IZATUN NĀSYTĪN
KARANGAN MUŞTAFĀ AL-ĠALĀYAINI**

yang disusun oleh Saudara: **Anisa Mulyani**, NIM. **1423101049**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **13 Oktober 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Ahmad Muttaqin, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Alfi Nur'aini, M.Ag.
NIP 19930730 201908 2 001

Penguji Utama,

Dr. Alief Budiyo, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Mengesahkan,

Tanggal 29 Oktober 2021

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri Anisa Mulyani

Lamp :

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya,
maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Anisa Mulyani

NIM : 1423101049

Judul : **Konsep Perempuan dalam Kitab *'Izzatun Nāsyi'in* Karangan
Muṣṭafā Al Galāyaini**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas
dapat di munaqosyahkan.

Demikian atas perhatian bapak kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ahmad Muttaqin, M.Si.

NIP. 19791115 200801 1 018

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari lelaki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

(Al-Hujurat (49) ayat 13)¹



¹ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 517.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk Almamater
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KONSEP PEREMPUAN DALAM KITAB *'IZATUN NĀSYI'IN* KARANGAN MUŞTAFĀ AL-ĠALĀYAINI

Oleh : Anisa Mulyani
NIM : 1423101049

Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Perempuan dewasa ini memang sudah diperlakukan lebih baik daripada masa-masa sebelumnya, perempuan sudah diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi dan mengeksplor diri di ranah publik. Namun harus diakui bahwa perempuan masih tidak dapat terlepas sepenuhnya dari bayang-bayang budaya sebelumnya yang cenderung mendiskriminasi kaum perempuan. Masih banyak yang memiliki anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tidak lebih unggul dari laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak dapat dilepaskan dari peran domestiknya dan menganggap peran tersebut sebagai kodrat paten dari kaum perempuan.

Gagasan Al-Ġalāyaini dalam kitab *'Izātun Nāsyī'in*, dapat menjadi salah satu referensi bagi setiap insan sebagai acuan dalam hubungan dengan sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan. Pembahasan *'Izātun Nāsyī'in* khususnya dalam bab perempuan yang kebanyakan berisi tentang nasehat-nasehat dari Al-Ġalāyaini berdasarkan pengalaman yang beliau alami pada masa tersebut dengan tetap berlandaskan pada *Al-Qur'an*, menjadi sangat berkaitan dengan pembahasan konsep perempuan menurut pandangan Islam. Tujuannya agar baik laki-laki maupun perempuan senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan segi kehidupan lainnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana konsep perempuan dalam kitab *'Izātun Nāsyī'in* karangan Muştafa Al-Ġalāyaini. Penulis menggunakan konsep gender dalam pendekatan feminisme untuk menganalisis konsep perempuan dalam kitab *'Izātun Nāsyī'in*. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode *analisis isi*, dengan sumber primernya yaitu kitab *'Izātun Nāsyī'in*, karangan Muştafa Al-Ġalāyaini. Langkah-langkah analisisnya yaitu: pertama, merumuskan masalah yang akan diteliti. Kedua, penulis mengambil sampling terhadap isi dari kitab *'Izātun Nāsyī'in*. Pada langkah ketiga, penulis membuat kategori yang akan dianalisis. Selanjutnya data dideskripsikan. Caranya yaitu dengan membandingkan konsep perempuan menurut kitab *'Izātun Nāsyī'in* dengan konsep perempuan menurut buku/pendapat tokoh lain. Penulis menggunakan sumber-sumber sekunder sebagai perbandingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perempuan merupakan manusia

berjenis kelamin perempuan yang memiliki ciri fisik berpayudara, mengalami menstruasi, memiliki rahim, hamil, melahirkan, dan menyusui. Perempuan diciptakan dari zat yang sama dengan laki-laki, serta mengemban tugas dan kewajiban beribadah yang sama dengan laki-laki. Perempuan memiliki peran yang penting dalam lingkup keluarga yaitu sebagai istri dan sebagai ibu. Perempuan juga diberi peluang yang sama dengan laki-laki untuk menjalani peran dalam lingkup masyarakat atau publik. Perempuan dan laki-laki bahu-membahu saling membantu dan bekerja sama dalam menjalani tugas dan kewajiban dari Allah SWT guna menciptakan keharmonisan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Sejatinya perempuan maupun laki-laki setara di hadapan Allah SWT yang membedakan adalah nilai pengabdian dan tingkat ketakwaan kepada Allah SWT.

Kata kunci: Perempuan, Gender, Kitab *'Izzatun Nāsyi'in*.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata serapan dari Bahasa Arab yang digunakan dalam menyusun skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘...	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama halnya dengan bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Pendek

Dalam Bahasa Arab vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Damah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Dalam Bahasa Arab Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan i	بَيْنَكُمْ	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan u	قَوْل	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

<i>Fathah + alif</i> ditulis ā	Contoh قَالَ ditulis <i>qāla</i>
<i>Fathah + ya'</i> ditulis ā	Contoh كَفَىٰ ditulis <i>kafā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i> ditulis ī	Contoh كَرِيمٌ ditulis <i>karīm</i>
<i>Dammah + wāwu mati</i> ditulis ū	Contoh فُرُوضٌ ditulis <i>fūrūḍ</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

رَحْمَةً	Ditulis <i>Rahmah</i>
حِكْمَةً	Ditulis <i>Hikmah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Ditulis <i>Rauḍatul aṭfal</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	Ditulis <i>Al-Madīnatul Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عِدَّة	Ditulis <i>'Iddah</i>
رَبَّنَا	Ditulis <i>rabbana</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*:

الْفَاتِحَةَ	Ditulis <i>Al-Fatīhah</i>
الْحَمْدُ	Ditulis <i>Alhamdu</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*

النَّاس	Ditulis <i>An-Nās</i>
الشَّمْس	Ditulis <i>Asy-Syams</i>

F. Hamzah

Hamzah yang berada di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang berada di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شَيْءٌ	Ditulis <i>Syai'un</i>
أَمْرٌ	Ditulis <i>Umirtu</i>

G. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Perempuan dalam Kitab *‘Izzatun Nāsyi’in* Karangan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW.

Tujuan pembuatan skripsi ini yaitu untuk meraih gelas Sarjana Sosial (S.Sos). Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, saran dari semua pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang ditujukan antara lain kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag;
3. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Ahmad Muttaqin, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Penasehat Akademik Nurma Ali Ridlwan, M.Ag.;
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah, staf dan civitas akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;

7. Orangtua (Bapak Sujono dan Ibu Kasmini), adik (Andika Dafa Syahputra), dan seluruh keluarga yang mendukung penulis menyelesaikan studi S1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
8. Sahabat Nisfi Laili beserta keluarga, Bapak Ahmad Salimin dan Ibu Darsiti, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik serta saran yang membangun dari pembaca, penulis nanti-nantikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya.

Purwokerto, Juli 2021
Yang menyatakan,



Anisa Mulyani
NIM. 1423101049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	14
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
E. Kajian Pustaka	17
F. Metodologi Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II KONSEP PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM	
A. Hakikat Perempuan dalam <i>Al-Qur'an</i>	27
B. Konsep Gender	33

C. Feminisme	42
BAB III PEREMPUAN DALAM KITAB ‘IZATUN NĀSYTĪN KARANGAN MUŞTAFĀ AL ĞALĀYAINI	
A. Biografi Muştafa Al Ğalayaini	54
B. Karya-Karya Muştafa Al Ğalayaini	58
C. Sekilas Tentang Kitab ‘Izatun Nāsyi’in.....	60
D. Perempuan dalam Kitab ‘Izatun Nāsyi’in.....	62
BAB IV ANALISIS PEREMPUAN DALAM KITAB ‘IZATUN NĀSYTĪN KARANGAN MUŞTAFĀ AL ĞALĀYAINI	
A. Hakikat dan Kedudukan Perempuan dalam Kitab ‘Izatun Nāsyi’in.....	75
B. Peran Perempuan dalam Kitab ‘Izatun Nāsyi’in.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan tentang kehidupan, maupun sosok seorang perempuan seolah tiada membosankan dan sangat menarik untuk didiskusikan. Perbincangan tentang perempuan seolah tidak ada habis-habisnya. Sejatinya, seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi perempuan di dunia mengalami perubahan. Di era modern ini, sebagai makhluk hidup perempuan mulai memperoleh kebebasan untuk memenuhi haknya dan juga memperoleh kebebasan untuk berkarya, mengembangkan potensi, dan menyuarakan hak-haknya yang dimilikinya. Sayangnya sampai saat ini masih banyak perempuan yang mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil, serta perlakuan tidak mengenakan seperti pelecehan seksual dan tindak kekerasan lainnya.

Sejatinya, dalam agama Islam perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama. Berhak atas pahala atas amal baik dan mendapatkan siksa jika beramal buruk, dan memiliki kewajiban-kewajiban yang sama dalam beribadah. Allah berfirman dalam Surat *An-Nisa* (4) ayat 1 yang disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan)

nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”²

Sebagai makhluk Allah SWT manusia dibekali dengan hati dan pikiran yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain. Baik laki-laki maupun perempuan diberikan kedudukan yang setara di hadapan Allah, karena sejatinya laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama, yaitu dari tanah. Dijelaskan dalam Q.S. *Al-Hajj* (22) ayat 5 bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۗ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: “Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan Kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.”

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian setetes mani, menjadi darah, lalu segumpal daging, ditempatkan di dalam rahim dan terlahir sebagai bayi kemudian dikaruniai usia hingga ia

² Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2004), hlm. 332.

diwafatkan. Maka dari itu, sudah seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki posisi dan kedudukan yang setara dalam kehidupan tanpa harus ada pihak yang dimarginalisasikan dan didominasi, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal karena memiliki laki-laki dan perempuan memiliki kodrat masing-masing. Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis.³ Seperti yang telah dijelaskan dalam surat *An-Nisa* (4) ayat 32 yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ ۚ وَأَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: ” Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁴

Dari ayat tersebut menandakan bahwa laki-laki dan perempuan jelas memiliki perbedaan, dan juga keistimewaan masing-masing. Walaupun tidak dijelaskan secara rinci apa keistimewaan dan perbedaan tersebut. Namun dari perbedaan tersebut bisa dipastikan berdampak pada perbedaan fungsi utama yang harus diemban masing-masing. Akan tetapi di sisi lain dipastikan tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir antara kedua jenis kelamin itu tidak ada perbedaan.⁵

³ Kasmawati, Gender dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sipakalebbi' Vol. 1 No. 1*, (Makassar: UIN Alauddin, 2013), hlm. 61.

⁴ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 83.

⁵ Kasmawati, Gender dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sipakalebbi' Vol. 1 No. 1*... hlm. 61

Perbedaan yang pada laki-laki dan perempuan seharusnya tidak berdampak meninggikan ataupun merendahkan derajat seseorang, karena yang menjadi perbedaan di hadapan Allah swt adalah nilai pengabdian dan ketakwaan kepadaNya, sejatinya manusia diciptakan sama meskipun mereka berasal dari bangsa ataupun suku yang berbeda. Allah swt menciptakan manusia dengan keragaman bangsa dan suku dengan maksud agar manusia dapat mengenal satu sama lain.⁶

Laki-laki dan perempuan merupakan dua makhluk yang setara dalam ajaran Islam. Namun juga terdapat teks-teks yang jika hanya dipahami secara harfiah, perempuan terkesan berada di posisi yang lebih lemah di bawah laki-laki. Maka dari itu dalam mencerna teks, harus didasarkan dengan metodologi yang benar, sehingga tidak menyebabkan penafsiran dan pemahaman yang berbenturan. Ini karena kebenaran datang dari Dzat Yang Esa, sehingga tidak mungkin ada paradoksal-paradoksal.⁷

Dalam beberapa ayat dalam *Al-Qur'an* secara sepintas memang terkesan berpihak dan menguntungkan laki-laki. Contohnya yang ada di dalam surat *An-Nisā* (4) ayat 34 yaitu:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ...

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (Istri) ...”⁸

Ayat diatas dijadikan pembenaran untuk menggambarkan supremasi laki-laki terhadap perempuan. Padahal jika ayat-ayat tersebut dipahami secara

⁶ Dwi Ratnasari, Gender dalam Perspektif Alqur'an, *Jurnal Humanika*, Th. XVIII, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 6.

⁷ Umi Sumbulah, Agama dan Keadilan Gender, *Jurnal Egalita*, (Malang: UIN Malang, 2006), hlm. 4.

⁸ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 84.

tematik-konteksual akan didapat sebuah kesimpulan yang mengarah pada keadilan, profesionalisme dan semangat tanggung jawab dalam hal kepemimpinan.⁹

Pada saat manusia pertama diciptakan yaitu Adam, Tuhan tahu bahwa kehidupan Adam tanpa ada pendamping tidak akan sempurna, maka Tuhan menciptakan Hawa sebagai pendamping Adam. Maka dapat dipahami bahwa perempuan merupakan penyempurna dari laki-laki dan juga laki-laki adalah penyempurna dari kehidupan perempuan. Perempuan dan laki-laki diciptakan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan sehingga menjadi alasan utama bahwa laki-laki bukan sebagai makhluk superior yang berada di atas derajat perempuan, dan perempuan bukan inferior yang derajatnya lebih rendah dari laki-laki. Laki-laki dan perempuan saling memerlukan dan saling terkait satu sama lain.¹⁰

Di Indonesia sendiri, beberapa saat lalu perempuan juga memiliki sejarah yang kelam. Pada saat itu, perempuan hanya ditempatkan pada sektor domestik, sebagai istri dan ibu dari pada sebagai dirinya sendiri dengan segenap potensinya. Perempuan juga sering dipersamakan dengan pekerjaan rumah. Peran perempuan yang sudah bersuami seringkali di ungkapkan dalam bahasa sehari-hari dianggap sebagai *konco wingking* yang berarti teman di belakang atau *simah (isi omah)* yang berarti isi rumah. Pandangan-pandangan inilah yang kemudian terasa menjadi sesuatu yang biasa tatkala perempuan

⁹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Perempuan, Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), hlm. 25.

¹⁰ Zulfahani Hasyim, Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam, *Jurnal Muwazah*, Vol. 4, No. 1, ... hlm. 75.

bekerja di dalam di rumah dan menjadi luar biasa atau tidak lazim ketika perempuan bekerja diluar rumah. Dalam kehidupan rumah tangga perempuan dianggap paling bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di rumah, termasuk merawat anak dan suami.¹¹

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, adanya ketidakadilan gender pada kehidupan perkawinan didukung dengan adanya hak dan kewajiban suami-istri Di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang secara tegas menyebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, serta pasal 34, suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya. Penjelasan dalam undang-undang tersebut bila ditelusuri terdapat bias gender antara laki-laki dan perempuan yang menempatkan perempuan lebih utama pada peran domestiknya saja.¹²

Gender adalah sebuah istilah yang digunakan untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan, hasil dari implementasi manusia sebagai akibat dari adanya pengaruh sosial budaya masyarakat yang bersifat bukan kodrati.¹³

Gender didefinisikan sebagai aturan yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam suatu sistem masyarakat. Gender merupakan interaksi sosial

¹¹ Andy Omara, Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi, *Jurnal Mimbar Hukum*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004), hlm. 148.

¹² Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 73.

¹³ Nasitotul Jannah, Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hlm. 168.

masyarakat yang membedakan perilaku antara laki-laki dan perempuan secara proporsional menyangkut moral etika dan budaya. Seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan berperan dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial, moral, etika dan budaya di mana mereka berada.¹⁴ Ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan.

Menurut Shainess, perbedaan ini terjadi karena teori gender diciptakan oleh laki-laki, dan dikembangkan berdasar norma dan sudut pandang laki-laki yang terkadang keliru dalam menafsirkan perempuan sehingga mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Menurut Maccoby perempuan dan laki-laki berbeda dalam perilaku sejatinya tidak disebabkan oleh faktor bawaan yang dialami sejak lahir tetapi merupakan bentukan dari konstruksi sosial budaya masyarakat dimana perempuan dan laki-laki mendapatkan perbedaan perlakuan sejak awal masa perkembangan (masa kanak-kanak). Perbedaan faktor fisik antara perempuan dan laki-laki tidak serta merta menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila sejak awal masa kanak-kanak anak perempuan dan laki-laki memperoleh perlakuan yang sama dari orang tuanya.¹⁵

Dalam catatan sejarah patriarki, perempuan dianggap sebagai makhluk inferior, emosional, dan kurang akalnyanya. Anggapan terhadap perempuan yang demikian juga banyak dilegitimasi oleh penafsiran keagamaan. Sehingga

¹⁴ Ni Nyoman Rahmawati, Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu), *Jurnal Studi Kultural Vol. 1 No. 1*, (Denpasar: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, 2016), hlm. 59.

¹⁵ Retno Suharti, Gender dan Permasalahannya, *Buletin Psikologi Tahun III Nomor 1*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995), hlm. 44-45.

agama banyak dituding semakin meminggirkan peranan perempuan di ruang publik. Begitu juga dengan dalil-dalil agama yang dipakai sarat dengan muatan politis. Agama digunakan sebagai legitimasi untuk melanggengkan *status quo* dan *hegemoni patriarki*, yang kemudian mengakibatkan terjadinya domestifikasi, marginalisasi, subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan.¹⁶

Seiring zaman yang kian berkembang, posisi perempuan di dunia mengalami perubahan meskipun tidak sepenuhnya. Modernisasi yang menawarkan berbagai perubahan di segala bidang memberikan peluang bagi perempuan untuk bangkit dari keterpurukan dan ketimpangan yang mereka alami sebelumnya. Modernisasi perlahan membebaskan perempuan dari jerat kungkungan dan tuntutan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi.¹⁷

Perempuan di masa modern ini mulai memperoleh keleluasaan guna memenuhi haknya sebagai makhluk yang juga memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi diri dan mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya.¹⁸ Hal ini terbukti dengan peran perempuan di ranah publik, sudah banyak perempuan yang terjun dalam dunia pendidikan, kesehatan bahkan sektor politik.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Qur'an dengan Topik Perempuan*,... hlm. 28.

¹⁷ Nanik Mahmuda, Perempuan dalam Tantangan Modernitas, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8 No. 1, (Jember: IAIN Jember, 2015), hlm.2.

¹⁸ Nanik Mahmuda, Perempuan dalam Tantangan Modernitas, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8 No. 1,, hlm.2.

Meskipun pada saat ini perempuan sudah diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya di luar rumah, tetapi konsep gender masih dengan jelas berlaku; sebagai contoh istri dianggap kurang etis jika berpangkat lebih tinggi dan mempunyai struktural di perusahaan melebihi suami. Istri diharapkan berada di bawah suami terlebih dalam hal ekonomi. Masih sering kita dengar istilah istri yang bekerja sebagai “penghasil nafkah tambahan” bagi keluarga, sekalipun gaji atau pendapatannya jauh diatas suami, dan suami tetap dikatakan sebagai “penghasil nafkah utama” walaupun berpenghasilan di bawah penghasilan istri.¹⁹

Istri yang bekerja di luar rumah masih tetap harus bertanggung jawab penuh dalam tugas-tugas rumah tangga, sehingga beban yang ditanggung oleh seorang istri bila ia bekerja di luar rumah berlipat.²⁰ Ketimpangan peran domestik dan publik antara laki-laki dan perempuan, menyebabkan perempuan terbelenggu oleh peran domestiknya sedangkan laki-laki bebas berperan di ranah publik.

Idealnya perempuan yang disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah dapat leluasa bekerja maupun berrelasi sosial dengan turut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam sektor masyarakat tanpa harus terkendala oleh tugas-tugas domestiknya. Namun bukan berarti perempuan dibolehkan untuk melalaikan tugas sebagai ibu rumah tangga. Sebagaimana ajaran Islam tidak menghalangi perempuan dalam berperan aktif di ranah

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), hlm. 5.

²⁰ Retno Suhapti, Gender dan Permasalahannya, *Buletin Psikologi Tahun III Nomor I*,..... hlm. 46.

publik membangun dan mengembangkan potensi diri tanpa melalaikan tugas untuk menjaga keluarga dan rumah tangganya dan tidak melanggar syariat yang telah ditentukan.

Hal tersebut dapat direalisasikan apabila terjalin kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri sebagai pilar utama dari sebuah keluarga. Dalam hubungan keluarga, laki-laki sebagai suami maupun perempuan sebagai istri sama-sama berperan dalam menciptakan adanya keluarga yang harmonis. Keberlangsungan keluarga yang harmonis harus menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya salah satu pihak saja.

Laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri sudah semestinya bekerja sama sebagai pengatur rumah tangga, sebagai tenaga kerja di segala bidang dan sebagai pendidik anak-anak. Kerjasama tersebut sudah dipraktekkan pada beberapa keluarga dari golongan tertentu tetapi belum secara proporsional dan menyeluruh. Dengan kondisi tersebut diharapkan dapat membawa masa depan yang lebih cerah bagi perempuan dan laki-laki di Indonesia. Perempuan juga harus mampu memiliki kesempatan memilih dan memperjuangkan posisi yang setara dengan laki-laki di lingkungan masyarakat.²¹

Muṣṭafā Al Ḡalāyaini seorang tokoh ulama modern yang telah melahirkan beberapa kitab salah satunya adalah *'Izzatun Nāsyi'in*, kitab ini berisikan petuah-petuah atau bimbingan bagi pemuda agar mampu menjadi sosok yang tangguh menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

²¹ Retno Suhapti, Gender dan Permasalahannya, *Buletin Psikologi Tahun III Nomor I*,..... hlm. 49.

Kitab *'Izzatun Nāsyi'in* yang ditulis oleh Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dilatarbelakangi ketika Al-Ḡalāyaini menulis nasehat-nasehat di koran *Al-Mufid* dengan judul Nasehat untuk Generasi Muda, di bawah asuhan Abu Fayyāḍ, artikel tersebut sangat menarik perhatian pembacanya karena berkesan positif dan berpengaruh luar biasa pada para pembacanya, sehingga sebagian besar mereka mengusulkan, agar artikel tersebut dapat diterbitkan dan diedarkan pada masyarakat luas, khususnya mereka yang belum sempat memahami koran tersebut. Setelah memahami keinginan mereka kemudian Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini bertekad mengedarkan nasehat-nasehat tersebut di kalangan generasi muda, dengan harapan semoga nasehat-nasehat tersebut dapat menjadi penerang dan petunjuk bagi mereka.²²

Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*, beliau menuturkan bahwa karakter bangsanya ke depan akan sangat ditentukan oleh posisi perempuan. Sebab perempuan merupakan sekolah pertama bagi putri-putrinya. Sehingga, perempuan sangat berperan penting dalam mendidik generasi bangsa. Maka ketika perempuan memiliki keimanan dan intelektualitas keagamaan yang cemerlang, maka cemerlang pula generasi bangsa kelak. Namun jika sebuah negara bermilik para ibu dengan kualitas iman dan intelektualitas keagamaan yang rendah, maka hal ini bisa membahayakan kualitas generasi bangsa ke depan.²³

²² Muhammad Khoirun Ni'am, Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni, *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. 29-30.

²³ Musthofa al-Gholayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Terj-Moh. Abdai Rathomy, (Semarang: PT: Karya Toha Putra, 1976), hlm. 288.

Penulis tertarik menjadikan kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dikarenakan dari kebanyakan kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren yang membahas tentang persoalan perempuan dari segi hukum fikih yang mengatur perempuan terutama dalam hal beribadah. Sedangkan kitab *'Izzatun Nāsyi'in* yang berisikan petuah-petuah atau bimbingan bagi para pemuda, pada pembahasannya tentang perempuan menjelaskan tentang peran penting perempuan terutama dalam ranah keluarga, pentingnya pendidikan bagi perempuan, kedudukan perempuan dan sebagainya.

Dari banyak bab yang terdapat dalam kitab tersebut, terdapat sebuah bab yang khusus menerangkan tentang perempuan. Bab inilah yang akan penulis jadikan referensi dalam penelitian ini.

Di dalam bab tersebut dijelaskan pula, bahwa perempuan bukan sekali-kali diciptakan oleh Tuhan tanpa tujuan, melainkan agar mereka membantu kaum laki-laki, dapat bergotong royong, saling membantu dan tolong menolong dalam kehidupan di dunia, khususnya kehidupan rumah tangga.²⁴

Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini juga menjelaskan, antara laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri harus ada keseimbangan dan kesesuaian dalam menjalankan perannya masing-masing dalam rumah tangga, jika terjadi kelalaian atau melewati batas, maka akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga.²⁵ Beliau juga beranggapan bahwa, kesetaraan

²⁴ Musthofa al-Gholayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Terj-Moh. Abdai Rathomy,, hlm. 286.

²⁵ Musthofa al-Gholayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Terj-Moh. Abdai Rathomy,, hlm. 287.

atau emansipasi harus sesuai dengan batasannya, atau tidak bersenjangan dengan kodratnya. Jika emansipasi dilakukan tanpa batas dikhawatirkan perempuan enggan memenuhi kewajibannya seperti melahirkan anak, merawat bayi, menyusui dan mendidik anaknya.²⁶

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menelitian tentang Konsep Perempuan dalam Kitab *'Izzatun Nāsyi'in*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para konselor, psikologi, pendakwah maupun pengajar, dalam menjelaskan peran penting perempuan dalam menjalani kehidupan, agar terjalin kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam memaksimalkan peran dan potensi masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam sektor rumah tangga.

Sebagai dasar teoritik dan analisisnya untuk mengkaji, memaparkan, memilah, memilih dan menjelaskan makna tersirat yang ada dalam isi kitab terkait konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*, penulis menggunakan pendekatan gender. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gender merupakan interaksi sosial masyarakat yang membedakan perilaku antara laki-laki dan perempuan secara proporsional menyangkut moral etika dan budaya.

B. Definisi Operasional

²⁶ Musthofa al-Gholayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Terj-Moh. Abdai Rathomy,, hlm. 291-292.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengertian judul yang dimaksud dalam skripsi ini, serta menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran pengertian judul, maka penulis memberi batasan pada beberapa istilah yang mendukung judul penelitian ini.

1. Konsep

Konsep merupakan sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.²⁷ Dalam penelitian ini yang dimaksud konsep oleh penulis adalah kesimpulan penulis setelah melakukan telaah mendalam terhadap isi dari kitab *'Izāṭun Nāsyī'in* dengan fokus pembahasannya pada gambaran tentang perempuan.

2. Perempuan

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.²⁸ Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa.

Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk jadi feminim. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

²⁷ <http://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada 15 Mei Pukul 22:13

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 856.

3. Kitab *'Izātun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini

'Izātun Nāsyi'in adalah kitab karangan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini, kitab ini berisikan petuah-petuah atau bimbingan bagi pemuda agar mampu menjadi sosok yang tangguh menghadapi masa depan yang penuh tantangan.²⁹

Ciri khas yang paling terlihat dalam kitab *'Izātun Nāsyi'in* karya Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini ini yang disusun dengan gaya pidato dengan berbagai poin yang menjadi pembahasan pokoknya dan juga dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik.³⁰

Karakteristik Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dalam kitab *'Izātun Nāsyi'in* kental dengan muatan keagamaan seperti: pendidikan, budi pekerti, dan sosial budaya. Dari banyak bab yang terdapat dalam kitab tersebut, terdapat sebuah bab yang khusus menerangkan tentang perempuan. Bab inilah yang akan penulis jadikan referensi dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana konsep perempuan dalam kitab *'Izātun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini?” Agar dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis perlu menjawab beberapa aspek turunannya, yaitu meliputi: hakikat perempuan dalam kitab

²⁹ Agus Triono, Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syekh Musthofa al-Gholayini dalam Kitab Terjemahan 'Idhotun Nasyi'in, *Skripsi*, (Kudus: STAIN Kudus, 2016), hlm. 32.

³⁰ Agus Triono, Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syekh Musthofa al-Gholayini dalam Kitab Terjemahan 'Idhotun Nasyiien, *Skripsi*,..... hlm. 32.

'Izzatun Nāsyi'in, dan peran perempuan menurut pandangan Islam dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini yang mana cakupannya meliputi hakikat perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*, dan peran perempuan menurut pandangan Islam dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk mengetahui. Menjadikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2) Bagi Institusi

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan dapat menambah referensi tentang konsep perempuan berbasis gender. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kekayaan pustaka di kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku masalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang peneliti angkat.³¹

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zamroni dosen Ilmu Komunikasi dan Kajian Media Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul Jurnal “Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender” Hasil dari penelitian Zamroni adalah perempuan mempunyai hak untuk menduduki jabatan-jabatan strategis dalam bidang politik. Dalam membangun komunikasi politik, perempuan baik secara individu maupun kelompok memiliki alasan-alasan, implikasi dan peran yang memunculkan perannya di partai politik dan legislatif. Melalui komunikasi yang dibangun oleh kaum perempuan tersebut dengan masuk pada sistem politik seperti partai politik ataupun lembaga legislatif, mereka

³¹Rianto Adi, *Metode Penelitian (Sosial dan Hukum)*, (Jakarta: Granit: 2005), hlm. 158.

akan menempati posisi atau jabatan-jabatan strategis di dalamnya. Keberadaan perempuan tersebut dapatlah ditelaah melalui kajian komunikasi politik dan gender baik dalam bingkai konsep maupun tataran praktisnya.³²

Penelitian ini penulis jadikan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Selain itu hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk menyusun kerangka teori. Penulis mengambil penelitian Mohammad Zamroni sebagai kajian pustaka karena memiliki kesamaan membahas tentang perempuan. Perbedaannya penelitian ini dan Zamroni adalah pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian dan teori gender, sedangkan penelitian Zamroni menggunakan pendekatan kajian komunikasi politik dan gender.

Kedua, penelitian yang dilakukan Ulfatun Nikmah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017 dengan judul Jurnal “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Musthafa Al-Gholayaini dalam Kitab *‘Idhotu An-Nasyiin’*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan Islam dalam kitab *‘Idhotu An-Nasyiin*, dengan konteks pendidikan di Indonesia masa sekarang memiliki adanya persamaan penggunaan dan kebutuhan dengan berbagai pernyataan yang rasional baik tentang materi pendidikan, metode pendidikan dan tujuan pendidikan. Konsep pendidikan dalam kitab *‘Idhotu An-Nasyiin* terhadap konsep PAILKEM tidak ada relevansinya karena konsep pendidikan Syekh Musthofa al-Gholayaini

³² Mohammad Zamroni, Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 103-104.

termasuk konsep pembelajaran tradisional yang hanya menerima ceramah dari sang guru tentang ilmu pengetahuan dan informasi.³³

Penelitian Nikmah bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Musthofa al-Gholayini dalam kitab *'Idhotu An-Nasyiin* dan relevansi pemikiran Syekh Musthofa al-Gholayini terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini penulis jadikan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis menggunakan penelitian Nikmah sebagai kajian pustaka karena sama-sama mengkaji tentang kitab *'Iz{atun Nāsyi'in* *'Iz{atun Nāsyi'in*. Perbedaannya penelitian Nikmah mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang konsep perempuan.

Ketiga, penelitian yang di lakukan Agus Triono mahasiswi Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus tahun 2016 dengan judul Skripsi “Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syaikh Musthofa al-Gholayini dalam Kitab Terjemah *'Iz{atun Na<syi'i<n*” mengangkat tentang posisi perempuan sangat menentukan akan bagaimana karakter bangsanya ke depan. Sebab perempuan merupakan sekolah pertama bagi putri-putrinya sehingga perempuan memiliki peran penting dalam mendidik generasi bangsa.

Hasil dari penelitian ini adalah Kitab Terjemahan *'Idhotun Nasyiien* yang berupa konsep-konsep tentang bagaimana hakikat kesetaraan pendidikan

³³ Ulfatun Nikmah, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Musthofa Al-ghalayaini dalam Kitab *'Idhotu An-Nasyiin, Abstrack*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. xi.

perempuan yang seharusnya. Perempuan berbeda dengan laki-laki dalam dhahirnya, namun perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk mendapat hak-haknya, misalnya dalam memperoleh pendidikan yang layak. Perempuan yang berpendidikan memiliki peran vital dalam mendidik anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa.³⁴

Penelitian ini penulis jadikan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis menggunakan penelitian Agus Triono sebagai kajian pustaka karena sama-sama membahas tentang pandangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*. Perbedaannya penelitian Agus Triono mengkaji tentang konsep kesetaraan pendidikan bagi perempuan, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang konsep perempuan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Secara umum, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna.³⁵ Berdasarkan dari jenis objek yang diteliti, maka penelitian ini masuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), jadi jenis data yang digunakan adalah data literatur kepustakaan. Menurut Zed penelitian kepustakaan adalah serangkaian

³⁴ Agus Triono, Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syeikh Musthofa al-Gholayini dalam Kitab Terjemahan 'Idhotun Nasyi'in, *Abstrack*,..... hlm. i.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian kepustakaan dengan mencari dan membaca serta menelaah dokumen atau buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan.³⁶

Sebagai dasar teoritik dan analisisnya untuk mengkaji, memaparkan, memilah, memilih dan menjelaskan makna tersirat yang ada dalam isi kitab terkait konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyī'in*, penulis menggunakan pendekatan gender. Gender sendiri menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil.³⁷



³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

³⁷ Retno Suhapti, Gender dan Permasalahannya, *Buletin Psikologi Tahun III Nomor I*,..... hlm. 44.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁸ Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis.

1. Sumber primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan obyek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini. *‘Iḏatun Nāsyi’īn Kitāb Akhlak Wa Adab Wa Ijtima’*. Tt. Surabaya: Al-Miftah. Selain itu, untuk membantu memahami isi dari kitab, penulis juga menggunakan buku-buku terjemahan kitab *‘Iḏatun Nāsyi’īn*, buku-buku yang dimaksud yaitu Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Terj-Mohammad Abdai Rathomy. Semarang: PT. Karya Tuna Putra.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat dokumen.³⁹ Dalam hal ini sumber sekunder berfungsi sebagai bahan pelengkap dan pendukung daftar bacaan penulis. Selain itu, data sekunder juga penulis gunakan sebagai pembandingan tentang konsep perempuan dalam kitab *‘Iḏatun Nāsyi’īn* dengan konsep perempuan menurut pendapat sumber

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 172.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 240.

lain. Tujuannya yaitu agar penulis memperoleh gambaran yang jelas dalam mendeskripsikan tentang konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'īn*. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku yang memiliki relevansi langsung dengan materi yang akan diteliti, diantaranya yaitu:

- a. Mansour Fakih. *Analisis Gender*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- b. Haris Herdiansyah. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. 2016. Jakarta: Salemba Humanika.
- c. Eti Nuryati. *Psikologi Perempuan*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- d. Quraish Shihab, *Perempuan*. 2018. Tangerang: Lentera Hati.

Selain dari buku, penulis juga menggunakan artikel-artikel, mempunyai relevansi dengan penelitian ini baik melalui pencarian di internet maupun dalam bentuk cetak.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dalam arti menelaah, menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Untuk pengumpulan data, pertama-tama penulis mengkaji terlebih dahulu dari sumber primer. Dari keseluruhan tema yang terdapat dalam kitab

⁴⁰ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), hlm. 41.

'*Izāṭun Nāsyī'in*' yang akan menjadi referensi bagi peneliti adalah bab tentang perempuan.

Selain dari data primer, penulis juga menelaah dari sumber-sumber sekunder yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Dari beberapa materi yang ada dalam sumber sekunder, penulis reduksi berdasarkan tema-tema agar lebih spesifik. Tema-tema yang dimaksud yaitu tema pembahasan tentang konsep perempuan, dan gender. Selanjutnya hasil telaah dicatat dalam bentuk data-data penelitian untuk kemudian dianalisis sebagai perbandingan dengan sumber primernya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Analisis yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penerapannya dilakukan secara obyektif, sistematis dan kualitatif.

Analisis isi yang penulis gunakan lebih kepada analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif bertujuan untuk mengetahui gambaran mendalam dalam pemaknaan pada teks (makna tersembunyi dalam teks), dalam hal ini yaitu gambaran mendalam tentang konsep perempuan dalam kitab '*Izāṭun Nāsyī'in*'.⁴¹

⁴¹ Emir, *Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 285.

Langkah-langkah metode analisis isi dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah model analisis isi kualitatif model Mayring.⁴² Langkah-langkahnya yaitu:⁴³ pertama, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini yaitu bagaimana konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*. Kedua, penulis mengambil sampling terhadap isi dari kitab *'Izzatun Nāsyi'in*. sampling itu sendiri yaitu proses pengambilan data yang dapat mewakili permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian sampling disebut juga dengan pengambilan sampel data.⁴⁴ Untuk mengetahuinya, penulis melakukan telaah mendalam terhadap isi dari kitab *'Izzatun Nāsyi'in*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian ini, maka penulis memberikan gambaran sistematika penulisan yang akan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I bendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori tentang konsep perempuan dalam pandangan Islam. Pembahasannya meliputi: hakikat perempuan dalam *al-qur'an*, konsep gender dan feminisme. Pembahasan tentang konsep gender

⁴² Emir, *Analisis Data*, hlm. 289.

⁴³ Emir, *Analisis Data*, hlm. 289.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*,hlm. 118

meliputi: pengertian gender dan perbedaan sex dan gender. Pembahasan tentang feminisme meliputi: definisi feminisme dan sejarah perkembangan feminisme.

BAB III perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini. Pembahasannya meliputi biografi Muṣṭafā Al Ḡalāyaini, karya-karya Muṣṭafā Al Ḡalāyaini, sekilas tentang kitab *'Izzatun Nāsyi'in*, dan perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini meliputi hakikat perempuan, perempuan dalam pandangan masyarakat, kedudukan perempuan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

BAB IV membahas tentang analisis konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini. Pembahasannya meliputi hakikat perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*, dan peran perempuan menurut pandangan islam dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Hakikat Perempuan dalam *Al-Qur'an*

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.⁴⁵ Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa.

Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Menurut Nurhayati, terdapat perbedaan bersifat internal dan substansial yang jelas antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari segi fisik, seperti dalam pertumbuhan tinggi badan, payudara, rambut, organ genitalia internal dan eksternal, serta jenis hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri fisik dan biologisnya.⁴⁶

Nurhayati juga menjelaskan bahwa ciri fisik lain yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah fakta bahwa perempuan mengalami haidh, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Meskipun demikian, tidak semua perempuan mengalami haidh, dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

⁴⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 856.

⁴⁶Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif, Prolog*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. xxi-xxii.

Oleh karena itu, hamil, melahirkan dan menyusui bukanlah tugas perempuan, melainkan potensi yang dimiliki oleh sejumlah perempuan, sementara sejumlah perempuan lain yang tidak memiliki potensi tersebut tetap dipandang perempuan yang “normal” dalam batas tertentu, dan tetap berbeda secara fisiologis dan biologis dengan laki-laki umumnya.⁴⁷

Al-Qur'an tidak sekedar memberi istilah untuk perempuan dan laki-laki berdasarkan seks dan gender, serta mengatur keserasian relasi gender, yakni hubungan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu, *Al-Qur'an* juga mengatur keserasian pola relasi antara mikrokosmis (manusia), makrokosmis (alam), dan Tuhan.⁴⁸

Dalam *Al-Qur'an* penggunaan istilah perempuan dan laki-laki berdasarkan seks dan gender menurut Nasarudin Umar dalam Nurhayati menjelaskan bahwa *Al-Qur'an* secara konsisten menggunakan istilah *Al-unsa* untuk perempuan atau *female*, dan *az-zakar* untuk laki-laki atau *male*, jika yang dimaksudkan adalah laki-laki dan perempuan dari segi biologis. Jika yang dimaksud perempuan dan laki-laki dilihat dari segi beban sosial (*gender assignment*) atau aspek gender, maka *Al-Qur'an* menggunakan istilah *al-mar'ah* atau *an-nisā* untuk perempuan, dan *ar-rajul* atau *ar-rijāl* untuk laki-laki.⁴⁹

Dalam Islam perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Berhak atas pahala atas perbuatan baik, dan mendapatkan

⁴⁷ Eti Nurhayati, Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif, *Prolog*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. xxiv.

⁴⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*,..... hlm. 4.

⁴⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*,..... hlm. 4-5.

siksa atas perbuatan buruk, dan mendapat kewajiban-kewajiban ibadah yang sama. Dalam permulaan Surat *An-Nisā* (4) ayat 1 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan isterinya (Hawa); dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁵⁰

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam *Al-Qur’an* biasa diistilahkan dengan orang-orang bertaqwa (*muttaqūn*), dan untuk mencapai derajat *muttaqūn* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.⁵¹

Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama yaitu Adam, Tuhan tahu bahwa kehidupan Adam tidak akan sempurna tanpa ada pasangan, maka Tuhan menciptakan Hawa sebagai pasangannya. Dari sini jelaslah bahwa

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur’an dan Terjemahannya*,... hlm. 77.

⁵¹ Safira Suhra, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum Vol. 13, No. 2*, (Gorontalo: IAIN Gorontalo, 2013), hlm. 380.

perempuan adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan lelaki dan sebaliknya laki-laki adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan perempuan. Hubungan saling melengkapi dan menyempurnakan ini lah yang menjadikan alasan kuat bahwa laki-laki bukanlah makhluk superior yang berada di atas derajat perempuan, pun sebaliknya. Kedua-keduanya saling butuh dan saling terikat satu sama lain.⁵²

Islam juga memberikan derajat yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal pahala dan derajat mereka di sisi Allah SWT sebagaimana diungkapkan *Al-Qur'an* dalam surat *An-Nahl* (16) ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barang siapa yang berbuat kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, dan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami berikan kepada mereka pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."⁵³

Melalui ayat tersebut dapat kita ketahui bagaimana islam memandang antara kaum laki-laki dan kaum perempuan tanpa membeda-bedakan. Keduanya memiliki kedudukan yang sejajar di hadapan Allah. Kaum perempuan diciptakan sebagaimana kaum laki-laki, sama-sama makhluk Allah untuk menjalani kehidupan di dunia ini seiring dan sejalan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Sama-sama berkewajiban mengabdikan kepada Allah dan inilah inti hidup manusia di muka bumi ini.

⁵² Zulfahani Hasyim, Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam, *Jurnal Muwazah Vol.4, No.1*, (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2012), hlm. 75.

⁵³ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 278.

Sebelum Islam datang, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Dalam peradaban Romawi misalnya, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. segala hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki.⁵⁴

Dalam masyarakat Makkah di masa *Jahiliyah*, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada zaman itu ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau *mawali*.⁵⁵

Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapat izin darinya. Dalam tradisi Islam, perempuan *mukallaf* dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan, dan tidak ada suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah, atau nazar mereka sebagaimana ditegaskan dalam *Al-Qur'an* surat *Al-Mā'idah* (5) ayat 89 yaitu:⁵⁶

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 296-297.

⁵⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 122.

⁵⁶ Agustin Hanapi, Peran Perempuan dalam Islam, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 1*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015), hlm. 16.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ
عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيكُمُ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۖ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۖ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukumNya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).”⁵⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi *Jahiliyah* yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas *ber-taṣarruf*, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan.⁵⁸

Menurut Rofiqoh, dalam banyak hal Islam memang membedakan antara wanita dengan laki-laki. Mereka tidak diberi persamaan hak secara mutlak. Namun kalau kita bersedia meninjau dari sudut lain, maka akan kita temukan bahwa kurangnya suatu hak wanita dalam satu kondisi pasti diganti

⁵⁷ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 122.

⁵⁸ Agustin Hanapi, Peran Perempuan dalam Islam, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 1*,..... hlm. 17.

dengan kelebihan hak dalam kondisi yang lain. Atau kekurangan yang ada akan sangat berguna dan baik bagi wanita itu sendiri.⁵⁹

Secara umum tampaknya *Al-Qur'an* mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi *Al-Qur'an*, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga.⁶⁰

Terciptanya hubungan harmonis yang didasarkan rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga akan menjadi cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri damai penuh ampunan Tuhan (*baladun Ṭayyibatun wa rabbun ghafūr*).⁶¹

B. Konsep Gender

1. Definisi Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Pembedaan ini sangat penting, karena

⁵⁹ Siti Rofiqoh, Nilai Wanita dalam Islam, *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 14 No. 3*, (Semarang: Politeknik Negeri Semarang), hlm. 277.

⁶⁰ Safira Suhra, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum Vol. 13, No. 2*,... hlm. 378-379.

⁶¹ Safira Suhra, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum Vol. 13, No. 2*,... hlm. 379.

selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender).⁶²

Gender menurut Eviota (1993) yang dikutip oleh Hanum adalah perbedaan-perbedaan (dikotomi) sifat laki-laki dan perempuan yang tidak berdasarkan biologis, akan tetapi pada hubungan-hubungan sosial budaya antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh struktur masyarakatnya.⁶³

Selanjutnya Fakih memberi pengertian gender sebagai sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁶⁴

Adapun Moore (1988) yang dikutip oleh Hanum mengartikan gender sebagai konstruksi sosio kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin.⁶⁵

Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Menurut Julia Cleves Mosse (1996), jika jenis kelamin merupakan pemberian, maka jalan yang menjadikan seseorang maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita, yang kemudian disebut sebagai gender.⁶⁶

⁶² Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press, 2012), hlm. 41.

⁶³ Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), hlm. 6.

⁶⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

⁶⁵ Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*,..... hlm. 6.

⁶⁶ Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*,..... hlm. 6.

Dalam PP No. 67 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa gender adalah konsep yang mengacu pada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.⁶⁷

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Jika dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kaya *sex* dan *gender*. Sementara itu, belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep gender tersebut penting guna memahami sistem keadilan sosial. Dengan kata lain, timbulnya ketidakjelasan itu disebabkan oleh kurangnya penjelasan tentang kaitan antara konsep gender dan masalah ketidakadilan lainnya.⁶⁸

Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah

⁶⁷ PP Nomor 67 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 2 tentang “Perubahan atas peraturan menteri dalam negeri nomor 15 tahun 2008 tentang pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah”

⁶⁸ Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*,..... hlm. 5.

dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.⁶⁹

Menurut Maccoby, perbedaan perilaku bagi perempuan dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir tetapi terbentuk lebih disebabkan karena sosial budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan (masa kanak-kanak). Perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila anak perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan mendapat perlakuan yang sama.⁷⁰

Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan atau perkasa. Ciri itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Nilai-nilai feminim seperti lemah lembut, kasih sayang, perhatian dan emosional lebih banyak dilekatkan pada perempuan, sedangkan nilai-nilai maskulin seperti berani,

⁶⁹ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*,..... hlm. 41.

⁷⁰ Retno Suhapti, *Gender dan Permasalahannya*, *Buletin Psikologi Tahun III Nomor I*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995), hlm. 44-45.

rasional, kuat dan agresif lebih banyak dilekatkan pada laki-laki. Padahal kedua sifat tersebut bisa berada dalam diri laki-laki maupun perempuan.⁷¹

Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja, zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Perubahan juga bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, dan berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.⁷²

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan dan negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.⁷³

⁷¹ Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*,..... hlm. 5.

⁷² Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*,..... hlm. 6.

⁷³ Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*,..... hlm. 7.

Manusia sejak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orang tuanya. Melalui proses belajar manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan tidak hanya memandang aspek biologisnya saja, tetapi juga dikaitkan dengan fungsi dasarnya dan kesesuaian pekerjaannya. Dari proses belajar ini muncul Teori Gender yang kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah hidup, sehingga menjelma menjadi ideologi. Ideologi gender merupakan dasar berpikir yang membedakan dua jenis manusia berdasarkan kepantasannya. Dengan kata lain melalui ideologi gender, manusia menciptakan “kotak” untuk laki-laki dan “kotak” untuk perempuan sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya. Ideologi ini merekayasa pikiran, ingatan, sehingga manusia hafal apa yang harus dicatat, apa yang harus diperhatikan dan apa yang harus diingat tentang laki-laki dan tentang perempuan. Ciri laki-laki dan ciri perempuan “dikunci mati” oleh ideologi gender. Setiap manusia akan mendapatkan informasi dari teori gender sehingga persepsi manusia sudah “terarah”, seolah tidak dapat diubah lagi. Dan sayangnya pola berpikir ini mempunyai akses negatif yang tidak manusiawi baik bagi laki-laki maupun perempuan.⁷⁴

2. Perbedaan Gender dan Sex

Gender berbeda dengan *sex* (jenis kelamin), meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan *sex*, yaitu jenis kelamin. Crawford (2006) yang dikutip oleh Herdiansyah mendefinisikan *sex* sebagai

⁷⁴ A. Nunuk Prasetyo Murniati, Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 4.

perbedaan secara biologis, komposisi genetik dan fungsi anatomi reproduktif manusia.⁷⁵

Secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi *sex* lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang.⁷⁶

Gender sebagai sebuah konsep yang secara teoritis dipahami berbeda dengan jenis kelamin diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli sosiolog Inggris, Ann Oakley dalam bukunya menyatakan:

‘Sex’ is a word that refers to the biological differences between male and female: the visible difference in genitalia, the related difference in procreative function. ‘Gender’ however is a matter of culture: it refers to the social classification into ‘masculine’ and ‘feminine’.⁷⁷

‘Jenis kelamin’ adalah kata yang merujuk pada kata biologis perbedaan antara pria dan wanita: perbedaan alat kelamin, perbedaan relasi dalam fungsi prokreasi. ‘Gender’ bagaimanapun juga adalah masalah budaya: yaitu merujuk pada klasifikasi sosial menjadi ‘maskulin’ dan ‘feminin’.

Santrock mengemukakan bahwa istilah gender dan *sex* memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah *sex* (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

⁷⁵ Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), hlm. 3.

⁷⁶ Marzuki, Kajian Awal Tentang Teori Gender, *Jurnal Civics*, Vol. 4, No. 2,..... hlm. 68.

⁷⁷ Ann Oakley, *Sex, gender and society*, (London: Temple Smith, 1985), hlm. 16.

Perbedaan antara jenis kelamin dengan gender yaitu, jenis kelamin lebih condong terhadap fisik seseorang sedangkan gender lebih condong terhadap tingkah lakunya. Selain itu jenis kelamin merupakan status yang melekat/bawaan sedangkan gender merupakan status yang diperoleh. Gender tidak bersifat biologis, melainkan dikonstruksikan secara sosial. Karena gender tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari melalui sosialisasi, oleh sebab itu gender dapat berubah.⁷⁸

Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminim, kaitan antara jenis kelamin dan gender bukanlah merupakan korelasi absolut. Hal ini disebabkan oleh sesuatu yang dianggap maskulin dalam satu kebudayaan bisa dianggap feminim dalam budaya lain. Dengan kata lain, kategori maskulin atau feminim itu tergantung pada konteks sosial-budaya setempat.⁷⁹

Perbedaan lain menurut Caplan (1987) dalam Mansour Fakih, perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologi, namun melalui proses social dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan *sex* akan tetap, tidak akan pernah berubah.⁸⁰

Ternyata, perbedaan antara jenis kelamin dan gender mempunyai implikasi yang sangat penting, karena manusia berkembang sebagai hasil

⁷⁸ J. W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta: Erlangga. 2002), hlm. 365.

⁷⁹ Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*,..... hlm. 7.

⁸⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 72.

konstruksi sosial. Dalam memperbaiki kehidupan, masyarakat perlu memahami perbedaan jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin tidak otomatis sejalan dengan perbedaan gender, karena gender merupakan hasil sosialisasi masyarakat yang dapat berbeda karena waktu, tempat, dan kemauan masyarakat untuk mengubah. Sedangkan perbedaan jenis kelamin sifatnya biologis dan universal. Perbedaan gender menghasilkan sesuai dengan kehendaknya.⁸¹

Dalam perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat mengenai apa sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Dewasa ini, justru sebagian besar yang dianggap “kodrat perempuan” adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut sebagai “kodrat perempuan” atau “takdir Tuhan atas

⁸¹ Murniati, A. Nunuk P, *Getar gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 96-97.

perempuan” dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender.⁸²

Dalam perspektif psikologi, ada dua teori yang terkenal dalam memandang perempuan dan laki-laki, yaitu teori *Nature* dan *Nurture*. Menurut teori *Nature*, perbedaan peran perempuan dan laki-laki bersifat kodrati (*nature*). Menurut teori ini, anatomi biologi perempuan yang berbeda dengan laki-laki menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki menjadi peran utama di dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif. Organ reproduksi dinilai membatasi ruang gerak perempuan, seperti saat mereka mengalami kehamilan, kelahiran dan menyusui, sehingga menimbulkan perbedaan fungsi, perempuan berperan di sektor domestik dan laki-laki berperan di sektor publik.⁸³

Menurut teori *Nurture*, perbedaan perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksi oleh masyarakat. Menurut teori ini, banyak nilai bias gender terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh faktor biologis, meski sesungguhnya tidak lain hanyalah produk budaya masyarakat (socio-kultural).⁸⁴

C. Feminisme

Teori-teori yang digunakan untuk melihat permasalahan gender ini diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutama bidang sosial

⁸² Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*,..... hlm. 8.

⁸³ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*,..... hlm. 5.

⁸⁴ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*,..... hlm. 5.

kemasyarakatan dan kejiwaan. Karena itu teori-teori yang digunakan untuk mendekati masalah gender ini banyak diambil dari teori-teori sosiologi dan psikologi. Cukup banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli, terutama kaum feminis, untuk memperbincangkan masalah gender, tetapi dalam penelitian ini penulis merujuk pada teori yang dianggap penulis relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

1. Definisi Feminisme

Dalam buku *Encyclopedia of Feminism*, yang ditulis Lisa Tuttle pada tahun 1986, feminisme dalam bahasa Inggrisnya *feminism*, yang berasal dari bahasa Latin *femina* (*woman*), secara harfiah artinya “*having the qualities of females*” yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Istilah ini awalnya digunakan merujuk pada teori tentang persamaan seksual dan gerakan hak-hak asasi perempuan, menggantikan *womanism* pada tahun 1980-an.⁸⁵

Maggie Humm dalam bukunya “*Dictionary of Feminist Theories*” menyebutkan feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya.⁸⁶

Mustaqim mengatakan bahwa feminisme merupakan paham yang ingin menghormati perempuan sehingga hak-hak dan peranan mereka lebih optimal dan setara, tidak ada diskriminasi, marginalisasi dan

⁸⁵ Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, (Jakarta: debtWACH Indonesia, 2004), hlm. 8.

⁸⁶ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

subordinasi.⁸⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, Bashin dan Khan dalam Mustaqim mengatakan bahwa feminisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut sehingga terjadi suatu kondisi kehidupan harmoni antara laki-laki dan perempuan, bebas dari segala bentuk subordinasi, marginalisasi, dan diskriminasi.⁸⁸

Sedangkan K. K. Ruthven (1936) menjelaskan bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat dengan dihancurkannya struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.⁸⁹

Mansour Fakih juga menjelaskan bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.⁹⁰ Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan system dan struktur yang tidak adil, menuju ke system yang adil bagi perempuan

⁸⁷ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), hlm. 85

⁸⁸ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*,..... hlm. 4.

⁸⁹ Wiyatmi, *Kritik Karya Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 32.

⁹⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,..... hlm. 99.

maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka. Dengan demikian strategi perjuangan jangka panjang gerakan feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan, atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotype, kekerasan dan penjinakan belaka, melainkan perjuangan transformasi social ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.⁹¹

Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki, perempuan lebih sering dijadikan objek dibanding pencipta pengetahuan. Teori feminis adalah soal berfikir untuk kita sendiri-perempuan menghasilkan pengetahuan tentang perempuan dan gender bagi perempuan.⁹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan agar terbebas dari dominasi laki-laki sehingga mempunyai kedudukan yang setara dengannya, bukan hanya sekedar ideologi dan kepercayaan semata, melainkan suatu ajakan untuk bertindak atau gerakan pembebasan. Dengan tindakan maka feminisme akan menjadi gerakan pembebasan perempuan yang nyata dan dapat mengangkat derajat perempuan pada posisi yang

⁹¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,..... hlm. 99-100.

⁹² Stevi Jackson dan Jackie Jones. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. (Yogyakarta: Jalasutra. 2010), hlm. 1.

sepantasannya. Jika tidak, maka feminisme hanya akan menjadi retorika saja bahkan keberadaan akan ditelan waktu.

2. Sejarah Perkembangan Feminisme

Feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu (1689-1762) dan Marquis de Condorcet (1743-1794). Setelah Revolusi Amerika 1776 dan Revolusi Prancis pada 1792 berkembang pemikiran bahwa posisi perempuan kurang beruntung daripada laki-laki dalam realitas sosialnya. Perempuan baik dari kalangan atas, menengah, dan bawah tidak memiliki hak seperti mendapatkan pendidikan, berpolitik, hak atas milik dan pekerjaan. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middleburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*.⁹³

Gerakan feminisme bisa dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama (*first wave*) ini dimulai sejak tahun 1830-an hingga 1920-an. Gelombang kedua (*second wave*) dimulai pada awal-awal tahun 1920-an dan berkembang pada tahun 1960-an/1970-an. Gelombang ketiga (*third wave*) ini dimulai tidak berjarak jauh dari saat berkembangnya

⁹³ Wiyatmi, *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 45.

feminisme gelombang kedua, namun teori-teori feminisme pada gelombang ketiga ini sudah lebih bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran kritis kontemporer (seperti postmodernisme, postkolonial, multikulturalisme dan lain-lain).⁹⁴

Feminisme gelombang pertama dimulai dengan tulisan Mary Wollstonecraft (1759-1797) “*The Vindication of the Rights of Woman*” yang dipublikasikan pada tahun 1792. Secara khusus gelombang pertama ini (seperti terjadi di Inggris dan Amerika Serikat) pada awalnya ditandai oleh perjuangan memperoleh hak perlakuan sama dalam kontrak perkawinan dan hak atas harta milik, tetapi kemudian gerakan dalam gelombang pertama mengutamakan perjuangan memperoleh hak pilih bagi perempuan dalam kehidupan politik (*suffrage*).⁹⁵

	Dasar Pemikiran	Isu-isu Feminis	Tokoh dan Karya
Feminisme Liberal	Manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal. Dengan akal manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas, dan kebebasan individu.	Akses pendidikan. Kebijakan negara yang bias gender.	Mary Wollstonecraft: <i>A Vindication Rights of Woman</i> (1779). Harriet Taylor & John Stuart Mill: <i>Early essays on Marriage and Divorce</i> (1832), <i>Enfranchisement of Women</i> (1851).
Feminisme Radikal	Sistem seks/gender merupakan dasar penindasan terhadap	Adanya seksisme, Masyarakat patriarki. Hak-hak	Kate Millet: <i>Sexual Politics</i> (1970). Shulamith Fire-Stone: <i>The</i>

⁹⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*, ed. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 96.

⁹⁵ Budi Hardiman, *Ruang Publik*, (Cet.V; Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 202.

	perempuan.	reproduksi. Hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki.	Dialectic of Sex (1970). Marilyn French: Beyond Power (1985). Mary Daly: Beyond God the father Toward a Philosophy of Women's Liberation (1973).
Feminisme Marxis/Sosi Alis	Materialisme historis Marx yang mengatakan bahwa kegiatan produksi kehidupan material mengkondisikan proses umum kehidupan sosial, politik dan intelektual. Bukan kesadaran yang menentukan eksistensi seseorang tetapi eksistensi sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka.	Ketimpangan ekonomi. Kepemilikan property. Keluarga dan kehidupan domestic di bawah kapitalisme.	Frederick Engels: The Origin of The Family, Private Property and the State (1845). Margareth Benston: The Political Economy of Women's Liberation (1969).
Feminisme Psikoanalisa	Penjelasan mendasar penindasan perempuan terletak pada psyche perempuan, dan cara berfikir perempuan.	Egosentrisme laki-laki yang menganggap perempuan menderita "penis envy".	Karen Horney: The Flight from Womenhood (1973). Juliet Mitchell: Psychoanalysis and Feminism (1974). Carol Giligan: In a Different Voice (1982).

Tabel 1. Peta Perkembangan Feminisme Gelombang Pertama.⁹⁶

⁹⁶ Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hlm.152.

Feminisme gelombang kedua ditandai dengan munculnya publikasi dari Simone de Beauvoir (1908-1986) “*The Second Sex*” yang menjadi kontroversi pada tahun 1949. Meskipun secara historis feminisme merupakan gerakan yang sudah tua, namun baru pada tahun 1960-an dianggap sebagai tahun lahirnya gerakan feminisme. Karena di tahun-tahun inilah gerakan feminisme dianggap menguat dengan ditandainya kemunculan gerakan feminisme liberal di Amerika. Pada saat itu di Amerika muncul gerakan yang meletakkan feminisme sebagai bagian dari hak-hak sipil (*civil right*) dan *sexual liberation* (kebebasan seksual).⁹⁷ Gelombang ini bertema “*women’s liberation*” yang dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusioner. Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama.⁹⁸

	Dasar pemikiran	Isu-isu feminis	Tokoh & karya
Feminisme Eksistensialis	Konsep Ada dari Jean-Paul Sartre: <i>Etre-en soi, Etre-pour soi, Etre-pour les autres.</i>	Analisa ketertindasan Perempuan karena Dianggap sebagai “other” dalam cara beradanya di dunia.	Simone de Beauvoir: <i>The Second Sex</i> (1949).

Tabel 2. Peta Perkembangan Feminisme Gelombang Kedua.⁹⁹

⁹⁷ Nina Armando dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven, 2005), hlm. 159.

⁹⁸ Salma Fifeeh, *Shaalihaa Without Feminism*, (Bandung: Kaifa Publishing, 2017) hlm. 16. <https://books.google.co.id/books?id=bE9UDwAAQBAJ&pg> (10 Oktober 2019)

⁹⁹ R Putnam Tong, *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 15.

Sejak akhir 1960-an pula mulai tumbuh pemberontakan kaum perempuan untuk melawan penindasan berdasarkan jenis kelamin. Di seluruh dunia, jutaan perempuan terutama kaum muda atau mahasiswa, buruh dan ibu rumah tangga telah menolak beberapa dari pandangan paling fundamental dari penindasan terhadap mereka yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Amerika adalah Negara pertama di mana radikalisme perempuan muncul sebagai fenomena massa. Ribuan kelompok pembebasan perempuan bermunculan dan puluhan ribu perempuan dimobilisasi pada tanggal 26 Agustus 1970 dalam demonstrasi untuk memperingati perayaan ke-50 kemenangan perjuangan perempuan Amerika untuk mendapat hak pilih.¹⁰⁰

Gelombang ketiga atau postfeminisme merupakan kelanjutan dan tanggapan terhadap berbagai kegagalan dari perjuangan dalam gelombang kedua serta tanggapan terhadap reaksi balik yang muncul melawan berbagai inisiatif dan gerakan dalam gelombang kedua atau memberi perhatian pada perbedaan diantara kaum wanita dalam upayanya untuk melanjutkan dan mengevaluasi kembali isu-isu yang diperjuangkan dalam gelombang kedua.¹⁰¹

	Dasar pemikiran	Isu-isu feminis	Karya & tokoh
Feminisme Postmodern	Seperti aliran filsafat postmodernisme menolak pemikiran phallogosentris	Otherness dari perempuan yang dilontarkan oleh Simone de Beauvoir, merupakan	Helene Cixous: L'écriture feminine. Luce Irigaray: Speculum. Julia Kristeva: to be

¹⁰⁰ Democratic Socialist Party, *Feminism and Socialism: Putting the Places Together* Terj. Ernawati, (Yogyakarta: Bintang Nusantara, 2015), hlm. 19.

¹⁰¹ Budi Hardiman, *Ruang Publik*,..... hlm. 203.

	(ideide yang dikuasai oleh logos absolute yakni laki-laki.)	sesuatu yang lebih dari kondisi inferioritas dan ketertindasan tetapi juga merupakan cara berada, cara berfikir,berbicara, keterbukaan, dan pluralitas.	able to play between semiotic and symbolic realm.
Feminisme Multikultural dan Global	Sejalan dengan filsafat modern tetapi lebih menekankan kajian cultural	Penindasan terhadap perempuan tidak dapat hanya dijelaskan lewat patriarki tetapi ada keterhubungan masalah dengan ras, etnisitas, dan sebagainya. Di dalam teori feminisme global bukan saja ras dan etnisitas tetapi juga hasil kolonialisme dan dikotomi dunia pertama dan dunia ketiga.	Audre Lorde: Age, Race, Class, and Sex: Women Redefining Difference (1955). Alice Walker: Coming Apart (1991). Angela Y Davis: Women, Race, and Class (1981). Maria Mies: The Need for a New Vision (1993).
Feminisme Ekofeminis Me	Sejalan dengan Feminisme multikultural dan global. Ingin memberi pemahaman adanya keterhubungan antara segala bentuk penindasan manusia dan non manusia (alam). Memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam	Adanya kerangka kerja dominasi maskulin dalam perusakan lingkungan.	Karen J Warren: The Power and The Promise of Ecological Feminism, in Ecological Feminist Philosophies (1996). Mary Daly: Gyn/Ecology Maria Mies dan Vandana Shiva.

	seluruh ekosistem.		
--	--------------------	--	--

Tabel 3. Peta Perkembangan Feminisme Gelombang Ketiga.¹⁰²

Gerakan *feminisme* di Indonesia sendiri telah lahir sejak masa kolonial. Di berbagai penjuru Indonesia kita jumpai banyak tokoh terkemuka yang tampil membela hak rakyat. Perhatian pokok mereka tidak semata-mata membela kaumnya saja tapi pada perjuangan bersenjata melawan Belanda seperti dilakukan oleh Cut Meutia dari Aceh, Roro Gusik di Jawa sebagai istri Untung Surapati, di Maluku Martha Tiahahu membantu Pattimura, di Sulawesi Selatan Emmy Saelan giat dalam perlawanan melawan Wolter Monginsidi.¹⁰³

Sejarah feminisme ketika masa kolonial telah dipelopori oleh RA Kartini. Ia muncul akhir abad ke 20 (1879-1904). Ia diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya dengan “dipingit” tidak seperti saudara laki-lakinya yang disekolahkan di Universitas Leiden negeri Belanda. Ia merasa terhina oleh adanya perkawinan permaduan (poligami). Ia kemudian memelopori dibukanya sekolah untuk mendidik wanita.¹⁰⁴

Gerakan ini bahkan masih berlangsung hingga saat ini, hal ini dibuktikan dengan adanya komunitas atau lembaga yang memperjuangkan kaum perempuan seperti Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Koalisi Perempuan Indonesia dan

¹⁰² Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hlm. 153.

¹⁰³ Sri Hidayati Djoeffan, Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang, *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan No. 3*, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2001), hlm. 286.

¹⁰⁴ Sri Hidayati Djoeffan, Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang, *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan No. 3*,..... hlm. 287.

lembaga lainnya. Pandangan *feminisme* di setiap era sangat tergantung kepada kondisi dan situasi zaman yang dihadapinya.

Berkaitan dengan gerakan feminisme, terdapat beberapa aliran dalam gerakan feminisme itu sendiri, antara lain: feminisme berkembang menjadi beberapa aliran antara lain: feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme radikal dan feminisme eksistensial. *Feminisme liberal* muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan.¹⁰⁵



¹⁰⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,..... hlm. 82.

BAB III

PEREMPUAN DALAM KITAB *'IZATUN NĀSYI'ĪN* KARANGAN MUṢṬAFĀ AL-ĠALĀYAINI

A. Biografi Muṣṭafā Al-Ġalāyaini

Nama lengkap Muṣṭafā Al-Ġalāyaini adalah Muṣṭafā bin Muhammad Salim Al-Ġalāyaini. Dalam kitab *Mu'jam Al-Muallafin Tarajum Muṣanafi Al-Kutub al-'Arabiyyah*" ditulis oleh Umar Ridha Kahalah yang dikutip oleh Suyuthi, ia mengungkapkan bahwa Muṣṭafā Al-Ġalāyaini dilahirkan pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1886 Masehi. Beliau hidup pada masa pemerintahan dinasti usmani yang saat itu pusat pemerintahannya berada di baghdad. Walaupun dengan dikaruniai umur sekitar 59 tahun ternyata telah banyak sekali predikat atau gelar yang beliau sandang diantaranya selain dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, orator, linguis, politikus, kolonnis maupun wartawan.¹⁰⁶

Al-Ġalāyaini lahir di kota Beirut, ibu kota negara Libanon. Di masa pertumbuhannya Al-Ġalāyaini ketika masih kecil sudah menunjukkan kecerdasan intelektual melebihi teman-temanya. Dan ia mendapatkan pendidikan dasar dari guru atau syekh terkenal pada saat itu, diantaranya adalah Muhyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shalih al-Rofi'i dan lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di mesir,

¹⁰⁶ Imam ahmad suyuthi, Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Gholayini dalam Kitab 'Idhatu An-Nasyi'in, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 65.

tepatnya di Universitas *Al-Azhar* Kairo, di sana beliau berguru kepada seorang yang di dunia Islam dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, yakni Muhammad Abduh.¹⁰⁷

Kemudian setelah menamatkan pendidikan di Universitas *Al-Azhar* Kairo kemudian Al-Ghalayaini kembali ke Beirut dan menetap ke Jami Al Umry, tiada lain untuk mengamalkan seluruh ilmu yang telah didapat di Kairo. setelah beliau menerbitkan kumpulan tulisannya yang berjudul *Al-Ahram Al-Misriyyah* (Piramid-Piramid Mesir) yang berisi gagasan-gagasannya tentang perbaikan sistem pengajaran di Al-Azhar Asy-Syarif. Setelah itu, beliau bergabung dengan perkumpulan pengajar di Universitas *Uṣmaniyyah*.¹⁰⁸

Selain aktif sebagai pengajar beliau juga sangat berminat menggeluti dunia penerbitan. Beliau menerbitkan majalah *Nibrasy* di Beirut dan berpartisipasi aktif dalam dunia perpartaian, yakni dengan bergabungnya beliau kepada kelompok *Hizb al-Ittihad At-Taraqqi* (Partai Persatuan Pembangunan). Tapi, tidak berapa kemudian beliau mengundurkan diri dari keterlibatannya di partai tersebut dan bergabung dengan *Hizb al-I'tilaf* (Partai koalisi). Sama seperti di partai sebelumnya, atas ketidak sephaman pendapat dengan golongan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, beliau lagi-lagi mengulangi keputusannya untuk menarik diri. Menurutnya kejelekan mereka adalah terlalu mengabdikan diri kepada pemimpin keagamaan

¹⁰⁷ Imam ahmad suyuthi, Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Gholayini dalam Kitab 'Idhatu An-Nasyi'in, *Skripsi*,... hlm. 66.

¹⁰⁸ Ulfatun Nikmah, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Musthafa Al-ghalayaini dalam Kitab *'Idhotu An-Nasyiin, Skripsi*,... hlm. 18.

tradisional yang cenderung sektarian dan non-egaliter. Partai-partai politik yang ada juga tidak dapat diterimanya karena mereka cenderung akomodatif hanya terhadap salah satu kelompok saja dan tidak aspiratif serta mau berjuang dan membela masyarakat umum. Hal inilah yang mendorong Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini beserta para intelektual lainnya dengan gagasan, visi dan misi yang sama terketuk untuk membentuk partai baru yang disebut dengan *Hizb-al-Islah* (Partai Reformasi), Maka sesuai namanya partai ini lebih berorientasi kepada perjalanan Islam yang bernuansa reformis dan modernis serta membela hak-hak orang yang tertindas dan mewujudkan masyarakat umum.¹⁰⁹

Muṣṭafā Al Ḡalāyaini bergabung dengan organisasi kebangsaan dan politik demi ikut menyelesaikan permasalahan politik yang sedang terjadi di Beirut. Al-Ghalayini adalah seorang khatib yang banyak memberikan motivasi untuk melawan kekacauan yang berkejolak pada masa kepemimpinan raja Abdul Hamid, karena pengaruh dua gurunya, syaikh Muhammad Abduh dan syaikh Jamaluddin Al-Afghany. Banyak pangkat yang Al-Ḡalāyaini peroleh, diantaranya dipilih sebagai anggota dewan militer di bawah kepemimpinan Abdullah di Yordania, Abdullah pun menyerahkan pendidikan anaknya Thalal dan Naif, kepada Al-Ḡalāyaini dengan mengajarkan mereka bahasa dan sastra Arab. Tak lama tinggal di Omman, akhirnya Al-Ḡalāyaini kembali ke Beirut dan menetap di sana. Al-Ḡalāyaini

¹⁰⁹ Chisnul A'la, Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain), *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 40-41.

juga terpilih sebagai ketua Majelis A'la Syariat Islam di Lebanon. Diangkat dan diberi kehormatan tersebut pada suatu perayaan yang meriah di Sekolah Tinggi Abbasiyyah, dengan dihadiri banyak ulama dari Beirut, Damaskus, Yerusalem, Baghdad dan Mosul, yang bertempat di Haziran pada tahun 1932 M, dan umur Al-Ḡalāyaini saat itu 47 tahun.¹¹⁰

Setelah sekian lama berkecimpung dalam percaturan partai politik, beliau kemudian oleh pemerintah diangkat menjadi orator (ahli pidato) untuk mendampingi pasukan Ḥusni IV pada perang dunia pertama. Beliau juga menyertainya dalam perjalanan dari damaskus menyeberangi gurun menuju Terusan Zues dari Arah Isma'iliyah, dan ikut hadir di medan perang walaupun kemudian mengalami suatu kekalahan. Beberapa peristiwa yang melingkupi perjalanan karir beliau, baik yang berkaitan dengan dunia politik dan perangtelah memberikan pelajaran sangat berarti bagi diri Al-Ḡalāyaini. Berdasarkan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan, beliau lagi-lagi ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar. Di tahun berikutnya kembali ke Beirut, lalu dengan tanpa alasan yang jelas beliau ditahan oleh pemerintah, tapi tidak lama kemudian beliau dibebaskan. Sebagai seorang yang suka berkelana dan menjelajah dari suatu kota ke kota lainnya yang masih dalam lingkup tanah Arab, beliau kemudian pergi ke Jordania Timur disana diangkat sebagai pengasuh dua anak Amir Abdullah dan menetap dalam waktu yang tidak lama.¹¹¹

¹¹⁰ Muhammad Khoirun Ni'am, Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni, *Skripsi*,... hlm. 17.

¹¹¹ Muhammad Khoirun Ni'am, Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni, *Skripsi*,... hlm. 19-20.

Perjalanan ke Jordania Timur membuatnya tidak betah berlama-lama di negeri orang, lalu kembali lagi ke Beirut. Tapi sesampainya di Beirut bukan malah mendapatkan suatu penyambutan yang meriah, melainkan suatu penahanan yang dilakukan oleh otoritas Prancis yang sudah lama berada di tanah Beirut untuk kemudian diasingkan ke negara Palestina dan selanjutnya menetap di daerah Haifa. Setelah dibebaskan dari pengasingannya dan menghirup kembali alam bebas, beliau berniat kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Ia ternyata masih mendapat kepercayaan dari rakyat untuk memangku beberapa jabatan sekaligus, di antaranya adalah beliau diangkat sebagai kepala Majelis Islam, hakim syariah serta penasehat pada Mahkamah Banding syari'ah Sunni sekaligus terpilih sebagai anggota dewan keilmuan Damaskus. Beliau wafat di Beirut pada tanggal 17 Februari 1945 tepat di usianya yang ke 59 tahun.¹¹²

B. Karya-Karya Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini

Adapun karya-karya Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dalam bentuk buku sesuai dengan pengamatan Ibrahim Abdul karim yang dicantumkan dalam karyanya *Abna' Asy-Syarq* yang dikutip oleh Suyuthi, meliputi antara lain:¹¹³

1. *'Izzatun Nāsyi'in*
2. *Al-Hijab fi Al-Islam*
3. *Al-Islam Ruh al-Madinah aw ad-Din al-Islam*
4. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah*

¹¹² Muhammad Khoirun Ni'am, Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni, *Skripsi*,... hlm. 20.

¹¹³ Imam ahmad suyuthi, Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Gholayini dalam Kitab 'Idhatu An-Nasyi'in, *Skripsi*,... hlm. 70.

5. *Nāzratu fi Kitāb as-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nāzari Zain ad-Din*
6. *Nāzratu fi al-Lugah wa al-'adab Diwan Sya'run*

Sedangkan menurut Heri Sucipto, karangan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini diantaranya:¹¹⁴

1. *'Izātun Nāsyi'in*, kitab ini berisikan nasehat-nasehat atau arahan–arahan bagi kaum muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi pribadi yang tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan.
2. *Lubib al-Khiyar fi Sirah an-Nabi al-Mukhtar*, kitab ini membahas tentang sejarah hidupnya Nabi Muhammad SAW
3. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah*, kitab ini membahas tentang berbagai macam permasalahan terkait tata Bahasa Arab yang diuraikan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.
4. *As-Ṣurayya al-Maḍiyah fi ad-Durus al-Arudhiyah*, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah dalam menggubah syair.
5. *Uraj az-Zahr*, kitab ini berisikan himpunan kata bijak, karya dia sendiri.

Pada sisi lain Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dipengaruhi oleh Al-Ḡazali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kitab *'Izātun Nāsyi'in* terdapat kutipan pemikiran Al-Ḡazali, misalnya penjelasan Al-Ḡalāyaini tentang anak didik.¹¹⁵

Ciri khas yang paling menonjol dalam kitab *'Izātun Nāsyi'in* karya Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini ini yang disusun dengan gaya pidato dengan berbagai poin yang menjadi tema pokoknya sekaligus dilengkapi dengan solusi-solusi

¹¹⁴ <http://shamela.ws/index.php/author/354>. diakses pada tanggal 14 Oktober 2019, 02.30.

¹¹⁵ <http://shamela.ws/index.php/author/354>. diakses pada tanggal 14 Oktober 2019, 02.30.

dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik. Untuk memahami pemikiran seorang cendekiawan secara objektif, kita harus memberikan perhatian pada situasi dan kondisi yang melingkupi realitas zamannya.¹¹⁶

C. Sekilas Tentang Kitab *Iẓatun Nāsyi'īn*

Kitab *'Iẓatun Nāsyi'īn* memiliki karakter kental dengan muatan keagamaan seperti: pendidikan, budi pekerti, dan sosial budaya. Untuk itu kitab *'Iẓatun Nāsyi'īn* karangan Muṣṭafā Al-Ḡalāyini dapat dikategorikan menjadi 3 hal:¹¹⁷

- a. Hal-hal yang berupa pengembaraan seseorang dalam menjalani proses kehidupan di mana kemudian akan menemukan sebuah bentuk jati diri yang sejati, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan perilaku yang baik tentunya. Karena dengan menemukan bentuk jati dirinya ia akan berkembang menjadi kenal sesama maupun Tuhannya.
- b. Hal-hal yang berbicara tentang perenungan seseorang untuk melalui berbuat baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dari ajaran Islam. Kerena dengan menjadikan Islam sebagai ajaran agama maka keselamatan akan mudah diraih, baik didunia maupun diakhirat.
- c. Mengenai sosial-politik. Wacana tentang sosial-politik utama di Libanon pada waktu itu nampaknya berjalan kurang harmonis. Hal ini terlihat oleh berbagai macam kepentingan antar kelompok sehingga memunculkan

¹¹⁶ Imam ahmad suyuthi, Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Gholayini dalam Kitab 'Idhatu An-Nasyi'in, *Skripsi*,... hlm. 71.

¹¹⁷ Chisnul A'la, Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain), *Skripsi*,... hlm. 43.

sebuah pemikiran adanya suatu masalah dalam pemerintah yang kontra konsep dan realitas.

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dalam kitab *'Iḏatun Nāsyi'in* terlihat gaya penulisan dalam isi kitab ini. Kontribusi pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh yang bersifat rasional sangat kentara dalam kitab ini. Pembahasan tentang pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan pemerintah yang menekankan pada kebebasan berpikir, berpendapat dan bernegara. Pemikiran Muhammad Abduh yang juga sangat jelas mempengaruhi pemikiran Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini. Hal ini, dijelaskan pentingnya seseorang memiliki sifat tawakkal. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh menyatakan bahwa terdapat dua ketentuan yang sangat mendasari perbuatan manusia, yaitu: pertama, manusia melakukan perbuatan dengan gaya kemampuannya. Kedua, kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.¹¹⁸

Disamping itu, Muhammad Abduh juga mempengaruhi pemikiran Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dalam hal gagasan dan gerakan pembaharuannya yang menampakkan modernis puritanis. Muhammad Abduh adalah sorang reformis yang toleran, liberal dan kaya akan gagasan modern. Tapi di satu sisi, Muhammad abduh dilihat sebagai seorang alim, mujtahid, dan penganjur doktrin orisinalitas Islam.¹¹⁹

¹¹⁸ Muhammad Khoirun Ni'am, Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni, *Skripsi*,... hlm. 39.

¹¹⁹ Muhammad Khoirun Ni'am, Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni, *Skripsi*,... hlm. 18.

Selanjutnya berkenaan dengan sinopsis kitab tersebut, bahwa kitab ini secara keseluruhan berisi tentang ajaran moral dan menjalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang sudah demikian parah. Adapun tema-tema yang tertuang dalam kitab tersebut terdiri dari empat puluh empat tema.¹²⁰ Dari keseluruhan tema yang akan menjadi referensi bagi peneliti adalah bab tentang perempuan untuk kemudian dianalisis guna menemukan konsep perempuan menurut Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini.

D. Perempuan dalam Kitab *Izātun Nāsyi'in*

1. Hakikat Perempuan

Perbedaan biologis di antara perempuan dan laki-laki memang tidak dapat disangkal, namun perempuan dan laki-laki memiliki kewajiban yang sama yaitu beribadah kepada Allah Swt. Berikut ini hakikat perempuan menurut Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini:

مِنْ أُمَّتِ الْعَرَبِ : "كُلُّ ذَاتِ صِدَارٍ خَالَةٌ", أَي: إِنَّ مِنْ حَقِّ الرَّجُلِ أَنْ يُغَارَ عَلَى كُلِّ امْرَأَةٍ, كَمَا يُغَارُ عَلَى حُرْمِهِ, لِأَنَّ كُلَّ امْرَأَةٍ أُخْتٌ لِأُمِّهِ فِي الْجَنَسِيَّةِ, فَتَكُونُ خَالَةً لَهُ.

Artinya: "Dalam bahasa Arab ada sebuah pepatah: "Setiap wanita yang berkutang adalah seorang bibi (yakni saudara perempuan dari ibu). Maksud pepatah tersebut adalah diantara kewajiban setiap orang laki-laki adalah cemburu kepada setiap wanita, sebagaimana dia cemburu kepada istrinya sendiri. Karena setiap

¹²⁰ Chisnul A'la, Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain), *Skripsi*,... hlm. 43-46.

wanita adalah saudara perempuan ibu dalam jenis kelamin. Maka, dengan sendirinya setiap wanita itu bibi laki-laki tersebut.”¹²¹

Maksud dari kalimat diatas adalah laki-laki harusnya merasa cemburu pada setiap perempuan, sebagaimana ia merasa cemburu pada istrinya sendiri, sebab setiap perempuan diibaratkan sebagai bibi atau saudara perempuan ibu. Maka laki-laki harus memperlakukan setiap wanita sebagaimana ia memperlakukan bibinya.¹²²

Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini mengisyaratkan perempuan dengan ciri fisiknya. Hal ini menegaskan bahwa menurut Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini perempuan merupakan manusia yang memiliki ciri fisik yaitu berpayudara, memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Beliau juga memberikan arti “pengertian” dari kata “cemburu” yang bermaksud perhatian secara umum, yaitu laki-laki seharusnya menghormati, menjaga, melindungi dan peduli pada setiap perempuan seperti pada istri atau ibunya sendiri. Dimana laki-laki diharapkan dapat mengayomi dan memberikan perlindungan pada perempuan.

2. Kedudukan Perempuan

Sebelum Islam datang, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Seperti yang diungkapkan oleh Muṣṭafā Al Ḡalāyaini ini bahwa:

وَبَعْدُ فَإِنَّ جَمَاهِيرَ نِسَاءِ الشَّرْقِ الْيَوْمَ وَقَبْلَ بَضْعِ مِائَاتٍ مِنَ السِّنِينَ قَدْ أَهْمَلَتْ
كَالسَّوَامِ

¹²¹ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy, (Semarang: Karya Toha Putra, 1976), hlm. 285.

¹²² Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy,... hlm. 285.

Artinya: “Sesungguhnya mayoritas kaum wanita dunia timur sekarang ini dan beberapa ratus tahun sebelumnya, telah dibiarkan dan diperlakukan seperti binatang ternak.”¹²³

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pada zaman jahiliah masyarakat di wilayah timur masih menganggap kaum perempuan sebagai hewan yang tidak berakal. Perempuan masih diperlakukan semena-mena sekehendak laki-laki. Kaum perempuan itu semata-mata hanyalah alat bagi kaum laki-laki yang memilikinya, sama halnya dengan ladang, rumah, dan benda-benda lainnya. Jadi boleh diperbuat dan diperintah sekehendak hati kaum laki-laki. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa keadaan perempuan tergantung dari suaminya. Bila suaminya behati kasih sayang, maka hidup mereka akan hidup bahagia. Tetapi bila suaminya kasar budi pekertinya, maka hidup perempuan akan menderita.¹²⁴

Dalam masyarakat Makkah di masa Jahiliah, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada zaman itu ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau *mawali*.¹²⁵ Hal tersebut dijelaskan juga dalam surat An-Nahl (16) ayat 58-60 sebagai berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ { ٥٨ } يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا

¹²³ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), hlm. 278.

¹²⁴ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy,.... hlm. 288-289.

¹²⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2010), hlm. 122.

يَحْكُمُونَ {٥٩} لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّءِ ۗ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۗ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ {٦٠}

Artinya: “(58) Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. (59) Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatkah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu. (60) Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada (kehidupan) akhirat, (mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi. Dan dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”¹²⁶

Saat itu para suami tidak lagi memperdulikan jerit tangis sang bayi dan ibunya. Yang ada di benak mereka hanyalah pandangan keliru mereka tentang akibat yang mungkin terjadi dan yang harus mereka alami, yakni aib yang menyebabkan kehinaan bagi orang tua. Hal ini mereka dasarkan pada fakta terjadinya suatu aib dan yang harus menanggung kebanyakan adalah kaum perempuan. Selain itu karena kaum perempuan berpotensi untuk melahirkan dikhawatirkan mereka akan menanggung beban ekonomi yang lebih berat di luar kemampuan mereka.¹²⁷

Imarah yang dikutip oleh Magdalena juga menyebutkan bahwa perempuan pada masa jahiliyah berada pada tingkat kehinaan dan kerendahan. Mereka menjadi simbol keterbelakangan dan kehinaan. Mereka hidup sebagai sampah dan kotoran masyarakat, dapat diwariskan sebagai sisa harta warisan dan tidak memiliki hak untuk menerima warisan kerabatnya. Seorang suami memiliki hak untuk menikahi perempuan

¹²⁶ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm. 273.

¹²⁷ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm.34.

manapun tanpa batasan dan keterikatan apapun, sedangkan si perempuan dihalang-halangi dan dilarang untuk menikah, apabila sang suami telah meninggal dunia atau dia diceraikan, sehingga dia takkan pernah menikah lagi selamanya.¹²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa masyarakat pada zaman jahiliyah memperlakukan perempuan dengan semena-mena. Perempuan pada saat itu dipandang rendah, hina, tidak memiliki hak dan tidak berarti apa-apa oleh kaum laki-laki.

Kemudian beberapa waktu kemudian Islam datang memberi masa depan cerah kepada kaum perempuan. Sejarah awal Islam telah memaparkan kenyataan bahwa Islam telah mendorong dan mengangkat kemuliaan perempuan yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh peradaban manapun.

Islam memberikan derajat yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal pahala dan derajat mereka di sisi Allah SWT sebagaimana diungkapkan *Al-Qur'an* dalam surat *An-Nahl* (16) ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barang siapa yang berbuat kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, dan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami berikan kepada mereka pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."¹²⁹

¹²⁸ R. Magdalena, Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam), *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. II, No. 1, (Jambi:UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2017), hlm. 21.

¹²⁹ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 278.

Melalui ayat tersebut dapat kita ketahui bagaimana islam memandang antara kaum laki-laki dan kaum perempuan tanpa membeda-bedakan. Keduanya memiliki kedudukan yang sejajar di hadapan Allah. Kaum perempuan diciptakan sebagaimana kaum laki-laki, sama-sama makhluk Allah untuk menjalani kehidupan di dunia ini seiring dan sejalan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Sama-sama berkewajiban mengabdikan kepada Allah dan inilah inti hidup manusia di muka bumi ini.

Hal tersebut disebutkan juga oleh Muṣṭafā Al-Galāyaini yaitu:

وَقَدْ شَعَرَ الشَّرْقُ الْيَوْمَ بِذَلِكَ الضَّعْفِ وَالنَّقْصِ فَنَهَضَ فِيهِ بَعْضُ مَنْ هَدَاهُمُ اللَّهُ
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ وَأَنْصَرَفَتْ هِمَمُهُمْ إِلَى تَعْلِيمِ الْبَنَاتِ وَتَهْدِيَهُنَّ لِأَنَّهِنَّ لَأَنْتَهُنَّ اعْتَقَدُوا جِدَّ
الْإِعْتِقَادِ أَنَّ الْمَرْأَةَ رُكْنُ الْحَيَاةِ الْإِجْتِمَاعِيَةِ الرَّكِيْنِ وَسَنْدُ نُهُوضِ الْأُمَّةِ الْأَفْوَى

Artinya: “Dunia timur sekarang ini benar-benar mulai menyadari kelemahan dan kekurangan tersebut, dan orang-orang telah mendapat petunjuk Allah ke jalan yang lurus mulai bangkit. Mereka itu mulai sibuk mengupayakan pengajaran dan pendidikan anak-anak wanita mereka, sebab bangsa timur benar-benar yakin bahwa kaum wanita merupakan sendi kehidupan sosial yang kokoh, menjadi sandaran kebangkitan umat yang kuat.”¹³⁰

Dapat disimpulkan bahwa Islam memberi keadilan bagi perempuan. Allah Swt tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan, keduanya diciptakan dari zat yang sama, diberi tugas dan kewajiban yang sama yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah Swt sesuai dengan kodrat masing-masing. Dan yang membedakan derajat manusia hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt.

¹³⁰ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi,... hlm. 279.

3. Perempuan dalam Pandangan Masyarakat

Menurut Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini:

كَانَتْ حَالَةُ الْمَرْأَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ وَلَمْ تَزَلْ عَلَى أَطْوَارٍ مُخْتَلِفَةٍ مَتَّبِئَةً بِالنِّسْبَةِ إِلَى تَنَوُّعِ
الْأَزْمِنَةِ وَالْبَيْئَاتِ

Artinya: “Keadaan kaum wanita dalam lingkungan masyarakat senantiasa berbeda menurut perbedaan dan perubahan jaman dan lingkungan.”¹³¹

Keadaan kaum wanita dalam kehidupan sosial selalu berbeda menurut perubahan zaman dan lingkungannya. Ada yang sudah meningkat perannya dan ada pula yang masih rendah. Ada yang sudah mendapatkan kehormatan dan ada pula yang masih tertindas. Ada yang sudah menjadi intelektual dan ada juga yang masih bodoh. Semua itu mengikuti kemajuan dan kemunduran lingkungan, terang dan gelapnya zaman.¹³²

Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini mengungkapkan bahwa cara pandang masyarakat terbagi perempuan terbagi menjadi dua. Sebagian masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan. Perempuan dipandang sebagai perlengkapan keluarga yang bertugas mengurus urusan rumah tangga saja. Cara pandang ini mengatakan bahwa pendidikan untuk perempuan bukanlah suatu yang

¹³¹ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi, (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, 2000), hlm. 275-276.

¹³² Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy,... hlm. 285.

penting, karena pada dasarnya perempuan akan kembali kepada urusan rumah tangga.¹³³

Namun ada pula sebagian masyarakat menganggap bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk belajar. Karena dengan adanya perempuan yang berpendidikan akan menciptakan generasi-generasi yang berpendidikan pula.¹³⁴ Anggapan ini selaras dengan pernyataan bahwa:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Yang artinya adalah “Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim”¹³⁵

Hadits tersebut menjelaskan bahwa bagi setiap kaum muslim baik laki-laki maupun perempuan hukumnya wajib untuk menuntut ilmu.

Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini juga mengungkapkan bahwa:

إِنَّ مَا تَرَوْنَهُ مِنْ انْحِطَاطِ الْجَمَاعَاتِ إِنَّهُ هُوَ نَاشِئٌ إِلَّا مِنْ انْحِطَاطِ الْمَرْأَةِ وَجَهْلِهَا
وَفَسَادِ تَرْبِيَّتِهَا فَعَلِّمُوا الْبَنَاتِ تَسْتَحْوِذُوا عَلَى الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ

Artinya: “Sesungguhnya kemunduran masyarakat yang kalian saksikan itu, semata-mata timbul atau akibat langsung dari keterbelakangan, kebodohan dan kerusakan pendidikan kaum wanita. Oleh karena itu, perhatikanlah pendidikan anak-anak wanita. Didiklah mereka (dengan pendidikan yang benar), maka maka kalian akan meraih pahala semua amal kebaikan.”¹³⁶

Beliau menyetujui perempuan berhak mendapatkan pendidikan seperti laki-laki dapat dibuktikan dari pernyataan tersebut. Bahwa perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

¹³³ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Gama Media, Yogyakarta, 2003), hlm. 49.

¹³⁴ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*,... hlm. 49.

¹³⁵ Aisjah, *Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Feminis Islam*, *Cita Ilmu edisi 25*, vol. 8, (Temanggung: STAINU Temanggung, 2017), hlm. 10.

¹³⁶ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi,... hlm. 280.

Beliau berpendapat bahwa kemunduran masyarakat merupakan dampak dari kurangnya pendidikan bagi kaum perempuan. Peran perempuan sebagai ibu yang mengemban tugas sebagai pendidik putra-putrinya mengharuskan perempuan memiliki pendidikan yang baik agar tercipta generasi penerus yang baik pula.

Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini juga menghimbau pada generasi muda, bahwa mereka wajib mendidik putra-putrinya dengan pendidikan yang benar dan mulia, manakala suatu saat nanti sudah menjadi orang tua. Dan memberikan pelajaran berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang dapat mengantarkan pada kebangkitan negara kemuliaan umat.¹³⁷ Dari pernyataan tersebut juga membuktikan bahwa beliau mendukung adanya pendidikan yang setara baik untuk laki-laki maupun perempuan agar tercipta keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Kesenjangan antara Laki-laki dan Perempuan

Islam adalah agama yang menjelaskan manusia pada posisi yang sama, tidak peduli bahwa itu laki-laki maupun perempuan. Islam sama sekali tidak menyetujui segala realitas kehidupan yang mendiskriminasi satu atas yang lain, misalnya atas dasar kesukuan, ras, kebangsaan, kebudayaan, jenis kelamin dan hal-hal lain.¹³⁸ Allah berfirman bahwa makhluk yang paling dekat di sisi-Nya kelak bukanlah laki-laki atau perempuan, melainkan manusia yang paling bertaqwa. Hal ini dapat kita lihat dalam surat *Al-Hujurat* ayat 13:

¹³⁷ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy,... hlm. 293.

¹³⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*,... hlm. 4.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari lelaki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”¹³⁹

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah setara, hal ini didasarkan pada *Al-Qur'an* yang menyatakan bahwa kedua jenis kelamin itu memiliki asal-usul makhluk hidup yang sama, dan karena jenis itu memiliki hak yang sama pula. Muṣṭafā Al Ḡalāyaini menyatakan bahwa:

الْمَرْأَةُ لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا لِتَكُونَ وَالرَّجُلَ عَامِلِينَ فِي بُسْتَانِ الْحَيَاةِ

Artinya: “Perempuan tidak diciptakan, kecuali agar dia bersama kaum pria. Keduanya bisa kerja sama saling tolong-menolong dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.”¹⁴⁰

Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama yaitu Adam, Tuhan tahu bahwa kehidupan Adam tidak akan sempurna tanpa ada pasangan, maka Tuhan menciptakan Hawa sebagai pasangannya. Dari sini jelaslah bahwa perempuan adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan lelaki dan sebaliknya laki-laki adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan perempuan. Hubungan saling melengkapi dan menyempurnakan inilah yang menjadikan alasan kuat bahwa laki-laki bukanlah makhluk superior

¹³⁹ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 517.

¹⁴⁰ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi,... hlm. 276.

yang berada di atas derajat perempuan, pun sebaliknya. Kedua-keduanya saling butuh dan saling terikat satu sama lain.¹⁴¹

Dalam hal ini Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini memberikan batasan yaitu masing-masing dari keduanya memiliki peran atau tugas-tugas tertentu yang tidak boleh dilanggar oleh masing-masing dari keduanya.¹⁴² Sama halnya menurut M. Quraish Shihab bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam masyarakat sesuai dengan kodrat dan kemampuan masing-masing dengan tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.¹⁴³

Laki-laki maupun perempuan diharapkan mampu bekerja sama, bahu-membahu dan tolong-menolong dalam mengemban tugas sebagai hamba Allah Swt, menciptakan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat terutama terutama berawal dari keluarganya. Dengan menjalankan peran masing-masing dengan baik sesuai dengan kodrat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini mengibaratkan kerjasama laki-laki dan perempuan dalam keluarga sebagai petani, jika kaum laki-laki lah yang membajak tanah, menancapkan tanaman dan menabur benih. Maka kaum perempuan bertugas merawat benih dan tanaman tersebut dengan memupuk atau menyiraminya dan menyingkirkan segala sesuatu yang

¹⁴¹ Zulfahani Hasyim, Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam, *Jurnal Muwazah*, Vol. 4, No. 1,... hlm. 75.

¹⁴² Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy,... hlm. 286.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 4.

mengganggu atau merusak yang ada disekeliling benih atau tanaman tersebut.¹⁴⁴

Pendapat tersebut sejalan dengan *Al-Qur'an* yang telah menetapkan hak-hak perempuan dan laki-laki secara berimbang dan penuh dengan perikemanusiaan. Secara totalitas Islam menjamin sepenuhnya hak-hak kaum perempuan, memperlakukannya dengan halus dan lembut, membuka jalan penyaluran emosi dan pelampiasan perasaan, baik dalam kedudukannya sebagai ibu, istri ataupun sebagai anak gadis.¹⁴⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surat *Luqman* (31) ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembaimu”¹⁴⁶

Dengan demikian, *Al-Qur'an* menginginkan adanya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini semakin diperjelas ketika *Al-Qur'an* memberikan tempat yang sama kepada seluruh manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Hubungan saling melengkapi dan menyempurnakan ini lah yang menjadikan alasan kuat bahwa laki-laki bukanlah makhluk superior yang berada di atas derajat

¹⁴⁴ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy,... hlm. 286.

¹⁴⁵ Dwi Ratnasari, Gender dalam Perspektif Alqur'an, *Jurnal Humanika*, Th. XVIII, No. 1,... hlm. 6.

¹⁴⁶ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 412.

perempuan, pun sebaliknya. Kedua-keduanya saling butuh dan saling terikat satu sama lain.



BAB IV
ANALISIS PEREMPUAN DALAM KITAB ‘IZATUN NĀSYTĪN
KARANGAN MUṢṬAFĀ AL-ĠALĀYAINI

A. Hakikat dan Kedudukan Perempuan dalam Kitab ‘*Īẓatun Nāsyī’in*

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Muṣṭafā Al-Ġalāyaini mengisyaratkan perempuan dengan ciri fisiknya. Hal ini menegaskan bahwa menurut Muṣṭafā Al-Ġalāyaini perempuan merupakan manusia yang memiliki ciri fisik yaitu berpayudara, memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Beliau juga memberikan arti “pengertian” dari kata “cemburu” yang bermaksud perhatian secara umum, yaitu laki-laki seharusnya menghormati, menjaga, melindungi dan peduli pada setiap perempuan seperti pada istri atau ibunya sendiri. Dimana laki-laki diharapkan dapat mengayomi dan memberikan perlindungan pada perempuan.

Muṣṭafā Al-Ġalāyaini terkesan mendefinisikan perempuan dengan konstruksi sosial pada umumnya, dimana perempuan identik dengan sifat lemah lembut, emosional dan keibuan sehingga laki-laki yang dinilai memiliki fisik lebih kuat harus selalu melindungi perempuan.

Hal tersebut sejalan dengan yang terjadi dalam budaya patriarki, bahwa laki-laki tidak boleh bersikap emosional, tetapi harus tetap bergantung pada kemampuannya sendiri. Laki-laki harus kuat dan tidak boleh meminta bantuan, karena meminta bantuan merupakan tindakan yang memalukan dan

dianggap laki-laki yang tidak memiliki harga diri. Sebaliknya, perempuan dibolehkan untuk bersandar secara emosional pada laki-laki.¹⁴⁷

Menurut Unger yang dikutip oleh Fujiati, bahwa perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual antara laki-laki dan perempuan, sehingga berpengaruh pada perilaku dan peran gender yang harus dimainkan dalam struktur sosial. Laki-laki bersifat maskulin dengan berbagai perilaku yang melekat (agresif, rasional, cerdas dan lainlain). Perempuan bersifat feminim dengan berbagai perilaku yang juga melekat padanya (emosional, lemah, kurang cerdas dan lain-lain). Unger mengidentifikasi perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan dengan berbagai karakter laki-laki lebih unggul dari pada perempuan.¹⁴⁸

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sejatinya tidak akan menjadi masalah, selama tidak melahirkan ketimpangan relasi gender yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender.

Adapun dalam *Al-Qur'an* kata *an-nisā* adalah bentuk jamak dari *al-mar'ah* berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa, berbeda dengan kata *al-unsa* yang memiliki arti perempuan secara umum, dari yang masih bayi sampai yang sudah berusia lanjut. Kata *an-nisā* berarti gender perempuan, sepadan dengan kata ar-rajul yang berarti gender laki-laki.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*,..... hlm. 36.

¹⁴⁸ Danik Fujiati, *Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis*..... hlm. 36.

¹⁴⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 159.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia baik laki-laki maupun perempuan dibekali dengan hati dan pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Baik laki-laki maupun perempuan diberikan kedudukan yang setara di hadapan Allah, karena sejatinya laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama, yaitu dari tanah. Dijelaskan dalam Q.S. *Al-Hajj* (22) ayat 5 bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۗ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْنًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: “Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan Kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.”

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian setetes mani, menjadi darah, lalu segumpal daging, ditempatkan di dalam rahim dan terlahir sebagai bayi kemudian dikaruniai usia hingga ia diwafatkan. Maka dari itu, sudah seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki posisi dan kedudukan yang setara dalam kehidupan tanpa harus ada

pihak yang dimarginalisasikan dan didominasi, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal karena memiliki kodrat masing-masing. Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis.¹⁵⁰ *Al-Qur'an* mengingatkan dalam surat *An-Nisā* (4) ayat 32 yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ ۗ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: ” Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”¹⁵¹

Ayat di atas mengisyaratkan perbedaan, dan bahwa masing-masing memiliki keistimewaan. Walaupun demikian, ayat ini tidak menjelaskan apa keistimewaan dan perbedaan itu. Namun dapat dipastikan bahwa perbedaan yang ada tentu mengakibatkan fungsi utama yang harus mereka emban masing-masing. Di sisi lain dapat pula dipastikan tiada perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir antara kedua jenis kelamin itu.¹⁵²

Perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan karakter atau sifat yang muncul dari pembawaan tidak dapat dijadikan sebagai barometer dalam menentukan posisi atau kedudukan seseorang dalam

¹⁵⁰ Kasmawati, Gender dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sipakalebbi' Vol. 1 No. 1*, (Makassar: UIN Alauddin, 2013), hlm. 61.

¹⁵¹ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 83.

¹⁵² Kasmawati, Gender dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sipakalebbi' Vol. 1 No. 1*... hlm.

berperan pada lingkungan masyarakat. Apabila hal tersebut terjadi maka dapat merugikan atau mendiskreditkan salah satu pihak. Padahal *Nas Al-Qur'an* tersebut telah menjelaskan persamaan potensi yang dimiliki seseorang.

Seperti yang dijelaskan oleh Asghar Ali Engineer mengungkapkan bahwa *Al-Qur'an* telah menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah setara, hal ini didasarkan pada *Al-Qur'an* yang menyatakan bahwa kedua jenis kelamin itu memiliki asal-usul makhluk hidup yang sama, dan karena jenis itu memiliki hak yang sama pula. Beliau juga menjelaskan bahwa *Al-Qur'an* juga memberikan tempat yang sangat terhormat bagi seluruh manusia, yang mencakup laki-laki dan perempuan sebagaimana status sosial mereka, sama tingginya dengan laki-laki¹⁵³

Pernyataan tersebut disampaikan juga dalam kitabnya oleh Muṣṭafā Al-Galāyaini bahwa:

الْمَرْأَةُ لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا لِتَكُونَ وَالرَّجُولَ عَامِلِينَ فِي بُسْتَانِ الْحَيَاةِ

Artinya: “Perempuan tidak diciptakan, kecuali agar dia bersama kaum pria. Keduanya bisa kerja sama saling tolong-menolong dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.”¹⁵⁴

Pada dasarnya islam memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil. Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sifat keadilan yang diajarkan Islam. Perempuan

¹⁵³ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*,... hlm. 65.

¹⁵⁴ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi,... hlm. 276.

mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Berhak atas pahala atas perbuatan baik, dan mendapatkan siksa atas perbuatan buruk, dan mendapat kewajiban-kewajiban ibadah yang sama. Dalam permulaan Surat *Al-Nisa* (4) ayat 1 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan isterinya (Hawa); dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”¹⁵⁵

Di dalam *Al-Qur'an* juga dijelaskan bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam surat *Az-Zariyat* (51) ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”¹⁵⁶

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam *Al-Qur'an* biasa

¹⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 77.

¹⁵⁶ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm.523.

diistilahkan dengan orang-orang bertaqwa (*muttaqūn*), dan untuk mencapai derajat *muttaqūn* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.¹⁵⁷

Berdasarkan pemahaman di atas maka perempuan diciptakan Allah untuk mendampingi lelaki, demikian juga sebaliknya. Dengan model hubungan ini, maka tidak ada satu pihak yang menegasikan pihak lainnya. Kedua pihak merupakan pasangan yang *simbiosis mutualisme*. Hal ini karena ciptaan Allah pasti yang paling baik dan sesuai untuk masing-masing. Perempuan pastilah yang terbaik untuk mendampingi laki-laki, sebagaimana pula lelaki adalah yang terbaik menjadi pendamping perempuan. Tidak ada ciptaan Allah yang tidak sempurna dalam potensinya mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan dari ciptaan itu. Sang Maha Pencipta Maha Mengetahui kebutuhan laki-laki dan perempuan serta apa yang terbaik lagi sesuai dengan masing-masing. Dia pula yang memberi petunjuk untuk tercapainya dambaan kedua jenis kelamin itu, antara lain berupa ketenangan dan ketentraman hidup.

Dari yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pendapat pendapat tersebut selaras dengan pemikiran feminisme liberal bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan secara seimbang dan serasi. Oleh karena itu seharusnya tidak terjadi ketimpangan antara satu dan lainnya. Aliran ini membenarkan perempuan bekerjasama dengan laki-laki, mereka menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran termasuk peran

¹⁵⁷ Sarifa Suhra, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum Vol. 13, No. 2,...* hlm. 379.

publik maupun domestik. Aliran ini menghendaki pola relasi gender yang seimbang. Oleh karena itu, menurut pandangan aliran ini, pola relasi antara suami istri dalam keluarga harus sama dengan ukuran yang sama pula. Artinya, tidak ada pembagian peran yang dikotomis antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

B. Peran Perempuan dalam Kitab *'Izzatun Nāsyi'in*

1. Peran Perempuan dalam Keluarga

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta. Menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin/hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah. Terdapat pula nilai kesepahaman watak, kepribadian yang satu sama yang lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman. Menganut ketentuan norma, adat, nilai, yang diyakini dalam membatasi keluarga dan bukan keluarga.¹⁵⁸

Berdasarkan sudut tinjauan yang berperspektif gender, terdapat dua jenis peran di dalam keluarga, yaitu peran seks (*sex role*) dan peran gender (*gender role*). Peran seks adalah peran laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Peran seks antara laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak dapat dipertukarkan sepanjang masa. Sebaliknya, peran gender antara laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial di mana seseorang itu berada. Masyarakat modern

¹⁵⁸ Anifatun Nisa, "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Quran" *skripsi*, (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016) Hlm. 18.

memandang peran gender laki-laki dan perempuan dapat disamakan sehingga dapat dipertukar-tempatkan. Sebaliknya, dalam masyarakat tradisional peran gender laki-laki dan perempuan berbeda, sama halnya dengan peran seks, dan tidak dapat dipertukar-tempatkan.¹⁵⁹

Dalam pembahasan konseling perkawinan dan keluarga yang berwawasan gender menggunakan kompromi pandangan masyarakat modern dan masyarakat tradisional sebagai landasan kerjanya. Oleh karena itu, peran suami selaku laki-laki atau peran isteri selaku perempuan, ataupun peran anggota keluarga selaku laki-laki dan peran anggota keluarga selaku perempuan di dalam keluarga tetap dianggap berbeda, tetapi peran itu bisa diubah dan dipertukar-tempatkan sesuai situasi dan kondisi yang dialami pasangan suami isteri dan anggota keluarganya. Pertukaran peran dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga ditentukan berdasar keputusan dan kesepakatan bersama antarpasangan suami isteri dan para anggota keluarganya.¹⁶⁰

Maka dari itu perlu adanya pemahaman terhadap peran perempuan dalam keluarga sabagai berikut:

a. Perempuan sebagai Istri

Syari'at Islam mengajarkan bahwa laki-laki sebagai suami adalah pemimpin di dalam keluarga, sehingga laki-laki mempunyai beban untuk membimbing anggota keluarganya ke jalan yang diridhoi

¹⁵⁹Kustiah Sunarty dan Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, (Makassar: Badan Penerbit Makassar, 2016), hlm. 142.

¹⁶⁰ Kustiah Sunarty dan Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, (Makassar: Badan Penerbit Makassar, 2016), hlm. 143.

Allah Swt. Syarat untuk menjadi pemimpin adalah harus mempunyai kelebihan, terutama dari segi kemampuan laki-laki untuk menafkahi istri dan anaknya. Ayat *Al-Qur'an* yang menjelaskan tentang kepemimpinan dalam keluarga terdapat dalam surat *An-Nisā* ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.”¹⁶¹

Mayoritas mufassir menganggap bahwa kepemimpinan dalam keluarga mutlak berada di tangan laki-laki (suami), baik dia mampu memenuhi kewajibannya memberikan nafkah maupun tidak. Salah satunya Imam at-Thabari yang mengemukakan pendapatnya bahwa kepemimpinan lelaki atas perempuan adalah karena keutamaan yang diberikan Allah kepada lelaki atas perempuan berupa pemberian mahar,

¹⁶¹ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 84.

pemenuhan nafkah dan kewajiban yang diberikan lelaki (suami) kepada perempuan (istri).¹⁶²

Menurut Riffat Hassan yang dikutip oleh Ghufron semestinya ayat tersebut tidak dijadikan sebagai legitimasi dan justifikasi bahwa perempuan subordinat dibawah laki-laki, tetapi lebih merupakan pernyataan normatif bahwa itu berkenaan tentang konsep Islam tentang pembagian kerja dalam sebuah struktur keluarga dan dalam kehidupan masyarakat. Idealnya, sebagai laki-laki mampu mencari nafkah dan bertanggungjawab atas keluarganya. Mengapa demikian, hal ini tidak lain mengingat beban perempuan (istri) yang juga berat, seperti harus melahirkan anak, menyusui, merawat dan membesarkannya yang mana lebih banyak ditanggung oleh perempuan (istri). Dengan demikian, perempuan tidak dibebani untuk mencari nafkah dalam situasi tertentu. Riffat tidak setuju dengan penafsiran yang mengartikan *qawwamuna* sebagai seorang pemimpin atau berkuasa atas perempuan. Bagaimanapun, dampak psikologis dari arti tersebut menyebabkan banyaknya legitimasi yang berujung pada kekuasaan yang semena-mena atas perempuan, terlebih seseorang yang “kurang wawasan keagamaan”. Di samping itu, dengan penafsiran tersebut juga,

¹⁶² Achmad Ghufron, Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam; Penafsiran Fatimah Mernissi Dan Riffat Hassan Terhadap Qs. An-Nisa: 34, *Jurnal al-Thiqah Vol. 3, No. 2*, (Bangkalan: STIU Darussalam, 2020), hlm. 127.

menambah pembenaran bahwa laki-laki lebih atas perempuan, yang mengakibatkan tindakan yang juga berlebih.¹⁶³

Sedangkan menurut Fatimah Mernissi tidak selamanya ada di tangan laki-laki. Laki-laki menjadi pemimpin dalam keluarga jika laki-laki dapat memenuhi nafkah, yakni laki-laki secara fungsional dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan istri dan anaknya. Namun jika laki-laki tidak bisa memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan istri dan anaknya, maka laki-laki tidak dapat menjadi pemimpin dalam keluarga, karena ia tidak memiliki kelebihan. Dengan demikian, kepemimpinan laki-laki menjadi hilang apabila laki-laki (suami) tidak bisa memenuhi kewajibannya dalam memberikan nafkah, karena salah satu faktor kelebihan laki-laki (suami) atas istri adalah dari segi pemberian nafkah.¹⁶⁴

Asghar Ali Engineer mengungkapkan bahwa *Al-Qur'an* telah menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah setara, hal ini didasarkan pada *Al-Qur'an* yang menyatakan bahwa kedua jenis kelamin itu memiliki asal-usul makhluk hidup yang sama, dan karena jenis itu memiliki hak yang sama pula. Beliau juga menjelaskan bahwa *Al-Qur'an* juga memberikan tempat yang sangat terhormat bagi seluruh

¹⁶³ Achmad Ghufron, Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam; Penafsiran Fatimah Mernissi Dan Riffat Hassan Terhadap Qs. An-Nisa: 34, *Jurnal al-Thiqah Vol. 3, No. 2*,... hlm. 136.

¹⁶⁴ Achmad Ghufron, Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam; Penafsiran Fatimah Mernissi Dan Riffat Hassan Terhadap Qs. An-Nisa: 34, *Jurnal al-Thiqah Vol. 3, No. 2*,... hlm. 134.

manusia, yang mencakup laki-laki dan perempuan sebagaimana status sosial mereka, sama tingginya dengan laki-laki¹⁶⁵

Pernyataan tersebut disampaikan juga dalam kitabnya oleh Muṣṭafā Al-Galāyaini bahwa:

الْمَرْأَةُ لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا لِتَكُونَ وَالرَّجُلَ عَامِلِينَ فِي بُسْتَانِ الْحَيَاةِ بِيَدِ أَنْ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَمَلًا خَاصًّا بِهِ لَا يَجْمَلُ بِهِ أَنْ يَتَعَدَّهُ. فَالرَّجُلُ يَفْلَحُ أَرْضَهُ وَيَغْرِسُ غَرْسَهُ، وَيَبْدُرُ حَبَّهُ. وَالْمَرْأَةُ تَتَعَدُّ الْحَبَّ وَالغَرْسَ بِالسَّقْيِ، وَتَنْفِي مَا يُجَاوِرُهُمَا مِنْ فَاسِدِ النَّبَاتِ.

Artinya: “Perempuan tidak diciptakan, kecuali agar dia bersama kaum pria. Keduanya bisa kerja sama saling tolong-menolong dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Hanya saja masing-masing dari keduanya memiliki pekerjaan atau tugas-tugas tertentu, yang tidak boleh dilanggar oleh masing-masing jenis tersebut. Kalau diibaratkan petani, maka laki-lakilah yang membajak tanah, menancapkan tanaman dan menabur benih. Sedangkan yang perempuan bertugas merawat benih dan tanaman dengan menyiraminya dan menyingkirkan segala sesuatu yang mengganggu atau merusak yang ada di sekeliling benih dan tanaman tersebut”¹⁶⁶

Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama yaitu Adam, Tuhan tahu bahwa kehidupan Adam tidak akan sempurna tanpa ada pasangan, maka Tuhan menciptakan Hawa sebagai pasangannya. Dari sini jelaslah bahwa perempuan adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan lelaki dan sebaliknya laki-laki adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan perempuan. Hubungan saling melengkapi dan menyempurnakan inilah yang menjadikan alasan kuat bahwa laki-laki bukanlah makhluk

¹⁶⁵ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*,... hlm. 65.

¹⁶⁶ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi,... hlm. 276.

superior yang berada di atas derajat perempuan, pun sebaliknya. Kedua-keduanya saling butuh dan saling terikat satu sama lain.¹⁶⁷

Dalam hal ini Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini memberikan batasan yaitu masing-masing dari keduanya memiliki peran atau tugas-tugas tertentu yang tidak boleh dilanggar oleh masing-masing dari keduanya.¹⁶⁸

Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini mengibaratkan kerjasama laki-laki dan perempuan dalam keluarga sebagai petani, jika kaum laki-laki lah yang membajak tanah, menancapkan tanaman dan menabur benih. Maka kaum perempuan bertugas merawat benih dan tanaman tersebut dengan memupuk atau menyiraminya dan menyingkirkan segala sesuatu yang mengganggu atau merusak yang ada disekeliling benih atau tanaman tersebut.¹⁶⁹

Al-Qur'an menetapkan hak-hak perempuan dan laki-laki secara berimbang dan penuh dengan perikemanusiaan. Secara totalitas Islam menjamin sepenuhnya hak-hak kaum perempuan, memperlakukannya dengan halus dan lembut, membuka jalan penyaluran emosi dan pelampiasan perasaan, baik dalam kedudukannya sebagai ibu, istri ataupun sebagai anak gadis.¹⁷⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat *Luqman* (31) ayat 14:

¹⁶⁷ Zulfahani Hasyim, Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam, *Jurnal Muwazah*, Vol. 4, No. 1, ... hlm. 75.

¹⁶⁸ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy, ... hlm. 286.

¹⁶⁹ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy, ... hlm. 286.

¹⁷⁰ Dwi Ratnasari, Gender dalam Perspektif Alqur'an, *Jurnal Humanika*, Th. XVIII, No. 1, ... hlm. 6.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembaimu”¹⁷¹

Dengan demikian, *Al-Qu'ran* menginginkan adanya kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini semakin diperjelas ketika *Al-Qu'ran* memberikan tempat yang sama kepada seluruh manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Hubungan saling melengkapi dan menyempurnakan ini lah yang menjadikan alasan kuat bahwa laki-laki bukanlah makhluk superior yang berada di atas derajat perempuan, pun sebaliknya. Kedua-keduanya saling butuh dan saling terikat satu sama lain.

Tuhan tidak menciptakan yang satu untuk mengeksploitasi yang lain, dan kebahagiaan yang satu di atas penderitaan yang lain, tetapi justru dengan saling mengasihi dan menyayangi, mereka akan mendapatkan kedamaian. Tidak ada kodrat yang menjadikan perempuan harus tunduk kepada laki-laki ataupun sebaliknya. Laki-laki dan perempuan harus tunduk kepada kebenaran dan harus sama-sama menegakkan keadilan.

Laki-laki maupun perempuan diharapkan mampu bekerja sama, bahu-membahu dan tolong-menolong dalam mengemban tugas sebagai

¹⁷¹ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 412.

hamba Allah Swt, menciptakan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat terutama terutama berawal dari keluarganya. Dengan menjalankan peran masing-masing dengan baik sesuai dengan kodrat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Dapat disimpulkan dalam hubungan keluarga laki-laki sebagai suami maupun perempuan sebagai istri sama-sama berperan dalam menciptakan adanya keluarga yang harmonis. Keberlangsungan keluarga yang harmonis harus menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya salah satu pihak. Misalnya suasana yang nyaman di dalam rumah tidak hanya menjadi tanggung jawab istri tetapi juga tanggung jawab suami. Begitu juga dalam perekonomian keluarga, jika pendapatan suami tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarga maka istri juga dapat membantu untuk mencukupinya. Selain itu tugas mendidik anak tidak seharusnya dititik beratkan hanya pada istri saja, suami maupun istri seharusnya dapat bekerja sama dalam mendidik anak.

Seperti menurut Amina Wadud bahwa dalam keluarga suami dan istri sama-sama menanggung beban mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan keluarganya, maka tidak adil jika perempuan saja yang harus mengurus semua pekerjaan rumah. Jika perempuan berusaha meningkatkan amal shalehnya, maka terdapat kesempatan

serupa bagi laki-laki untuk meningkatkan partisipasinya lebih banyak dalam hal pekerjaan rumah dan mengasuh anak.¹⁷²

b. Perempuan sebagai Ibu

Ibu merupakan sosok yang tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan. Rumah sebagai lingkungan sosial pertama yang dijumpai oleh anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak dilahirkan di dunia dan menjadi tempat bagaimana anak belajar dalam berkehidupan, yaitu dari awal cara makan sampai anak belajar hidup dalam masyarakat. Keluarga menjadi hal yang sangat penting dan membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting.

Mustafā Al-Galāyaini dalam kitabnya menjelaskan:

فَعَلَيْكُمْ مَعَشَرَ النَّاسِئِينَ أَنْ تُرَبُّوا بِنَاتِكُمْ مَتَى صِرْتُمْ أَرْبَابَ بُيُوتٍ تَرْبِيَةً فَاضِلَةً
وَتَعَلَّمُوهُنَّ تَعْلِيمًا مُفِيدًا يَنْهَضُ الْوَطْنَ وَتَشْرُفِ الْأُمَّةُ

Artinya: "Wahai generasi muda, kalian wajib mendidik putra-putri kalian dengan pendidikan yang benar dan mulia, manakala suatu saat nanti kalian sudah menjadi orang tua. Berilah mereka pelajaran berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang dapat mengantarkan pada kebangkitan negara kemuliaan umat."¹⁷³

¹⁷² Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali,... hlm. 121-122.

¹⁷³ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy,... hlm. 281.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, meskipun ibu berperan penting dalam tugas mendidik anak, tetapi tidak seharusnya dititik beratkan kepada ibu saja. Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini menghimbau orangtua untuk mendidik putra-putrinya, yang mana kita ketahui bahwa orangtua terdiri dari ibu dan ayah maka dari itu keduanya sama-sama memiliki kewajiban untuk mendidik putra putrinya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Tidak hanya mendidik, tetapi juga mengasuh, merawat, melindungi, mengasihi dan juga kewajiban-kewajiban lain orangtua terhadap anak.

2. Peran Perempuan dalam Masyarakat

Menurut Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini, keadaan kaum wanita dalam kehidupan sosial selalu berbeda menurut perubahan zaman dan lingkungannya. Ada yang sudah meningkat peranannya dan ada pula yang masih rendah. Ada yang sudah mendapatkan kehormatan dan ada pula yang masih tertindas. Ada yang sudah menjadi intelektual dan ada juga yang masih bodoh. Semua itu mengikuti kemajuan dan kemunduran lingkungan, terang dan gelapnya zaman.¹⁷⁴ Hal tersebut disebutkan juga oleh Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini yaitu:

وَقَدْ شَعَرَ الشَّرْقُ الْيَوْمَ بِذَلِكَ الضَّعْفِ وَالنَّقْصِ فَنَهَضَ فِيهِ بَعْضُ مَنْ هَدَاهُمُ اللَّهُ
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ وَأَنْصَرَفَتْ هِمَمُهُمْ إِلَى تَعْلِيمِ الْبَنَاتِ وَتَهْدِيَهُنَّ لِأَنَّهِنَّ اعْتَقَدُوا جَدَّ
الْإِعْتِقَادِ أَنَّ الْمَرْأَةَ رُكْنُ الْحَيَاةِ الْإِجْتِمَاعِيَةِ الرَّكِيْنِ وَسَنْدُ نُهُوضِ الْأُمَّةِ الْأَفْوَى

¹⁷⁴ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Bimbingan Akhlak Luhur*, Terj. Moh. Abdai Rathomy,... hlm. 276.

Artinya: “Dunia timur sekarang ini benar-benar mulai menyadari kelemahan dan kekurangan tersebut, dan orang-orang telah mendapat petunjuk Allah ke jalan yang lurus mulai bangkit. Mereka itu mulai sibuk mengupayakan pengajaran dan pendidikan anak-anak wanita mereka, sebab bangsa timur benar-benar yakin bahwa kaum wanita merupakan sendi kehidupan sosial yang kokoh, menjadi sandaran kebangkitan umat yang kuat.”¹⁷⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan perempuan di dunia mengalami perubahan meskipun tidak sepenuhnya. Modernisasi yang menawarkan berbagai perubahan di segala bidang memberikan peluang bagi perempuan untuk bangkit dari keterpurukan dan ketidakadilan yang dialami selama ini. Modernisasi perlahan membawa perempuan terlepas dari belenggu kungkungan dan tuntutan budaya yang mengharuskan perempuan terus termarginalkan.¹⁷⁶

Perempuan di era modern mulai mendapatkan kebebasan untuk memenuhi haknya sebagai makhluk yang juga memiliki kebebasan untuk berkarya, berperan, menyuarakan hak-haknya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹⁷⁷ Hal ini terbukti dengan peran perempuan di ranah publik, sudah banyak perempuan yang terjun dalam dunia pendidikan, kesehatan bahkan sektor politik.

Dalam bidang politik, perempuan mendapatkan hak yang sama dalam berpendapat dan membantu jalannya pemerintahan untuk mewujudkan suksesnya pembangunan meskipun jumlah perempuan

¹⁷⁵ Syekh Musthafa Al-Gholayini, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi,... hlm. 279.

¹⁷⁶ Nanik Mahmuda, Perempuan dalam Tantangan Modernitas, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8 No. 1, (Jember: IAIN Jember, 2015), hlm.2.

¹⁷⁷ Nanik Mahmuda, Perempuan dalam Tantangan Modernitas, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8 No. 1,, hlm.2.

tergolong sedikit dibandingkan jumlah laki-laki yang masih mayoritas. Dari segi pendidikan, saat ini perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan yang baik, dan dipercaya untuk menumbuh kembangkan potensi dan kreatifitasnya sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Selain itu perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menuntut ilmu tanpa batasan waktu yang ditentukan.¹⁷⁸

Dalam pembahasan feminisme, tujuan gerakan feminisme yakni mengangkat status perempuan dengan cara menolak ideologi patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi tertindas atau ter subordinasi laki-laki. Aliran ini membenarkan perempuan bekerjasama dengan laki-laki, mereka menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran termasuk peran publik. Caranya adalah dengan melibatkan perempuan dalam berbagai peran seperti peran sosial, ekonomi dan politik. Organ reproduksi bukan penghalang terhadap peran-peran tersebut, sehingga tidak ada kelompok dominasi jenis kelamin.¹⁷⁹

Perempuan yang mampu berperan aktif di sektor publik seperti yang diperjuangkan feminisme liberal, kemungkinan akan menyebabkan perempuan semakin mandiri. Karena adanya banyak hal yang dapat diperankan perempuan pada era global ini. Dengan terbukanya peluang dan kesempatan global maka terbuka pula peluang bagi partisipasi

¹⁷⁸ Nanik Mahmuda, Perempuan dalam Tantangan Modernitas, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8 No. 1, hlm.3.

¹⁷⁹ Danik Fujiati, Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis..... hlm. 36.

perempuan dalam berbagai bidang kegiatan yang tidak memberikan kesempatan pada perempuan pada masa sebelumnya. Perempuan masa kini diberikan kesempatan untuk mengeksplor kualitas diri yang akan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Tidak dapat dipungkiri hal ini menimbulkan masalah baru bagi perempuan.

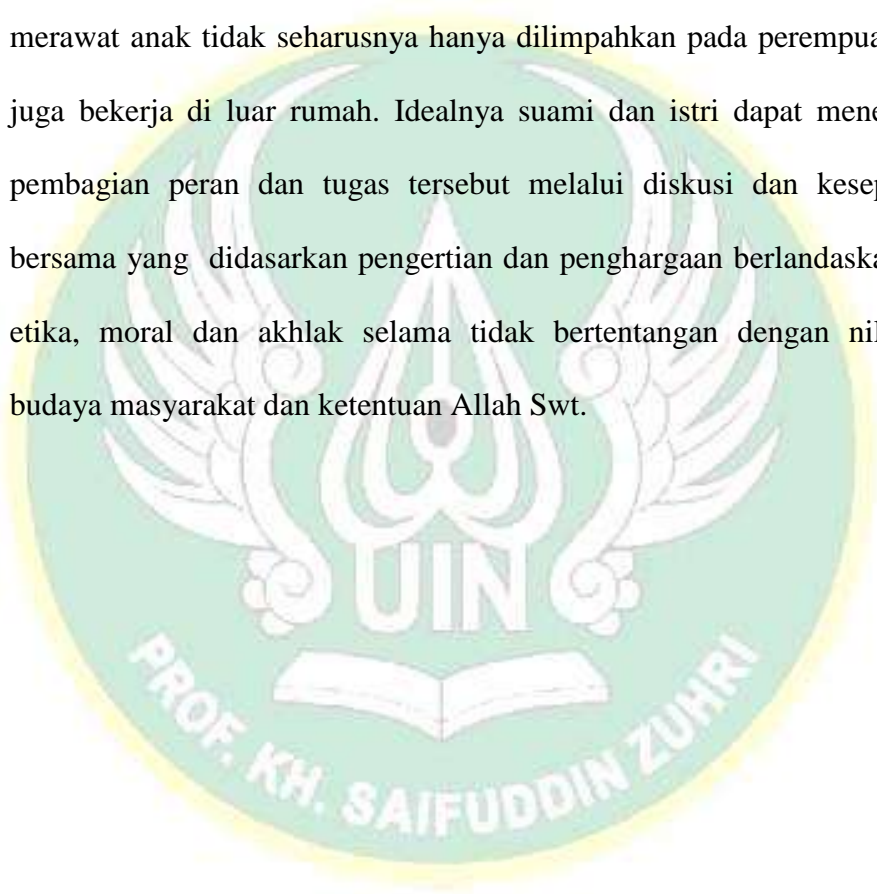
Perempuan yang memilih bekerja tetap saja tidak dapat dipisahkan dari peran domestiknya yang menimbulkan terjadinya beban ganda bagi perempuan. Manneke Budiman menyebutkan bahwa pekerjaan domestik tidak pernah dianggap sebagai sebuah pekerjaan. Pekerjaan domestik dianggap tidak menghasilkan uang dalam dimensi ekonomi sehingga membuat pekerjaan domestik bukan menjadi bagian pekerjaan produktif. Karena itu perempuan yang berkarya di ranah publik terus saja dibebani dengan tanggung jawab domestik seperti mengasuh anak, mengurus rumah, memasak, menyiapkan kebutuhan keluarga, membayar tagihan-tagihan dan masih banyak pekerjaan domestik lainnya. Serta harus mempertimbangkan berbagai persoalan keuangan, pendidikan, serta sosial maupun keharmonisan keluarga.¹⁸⁰

Hal tersebut seharusnya tidak perlu terjadi apabila adanya kesepakatan antara dua belah pihak dalam pembagian tugas domestik. Seperti yang telah disinggung sebelumnya. Menurut Amina Wadud bahwa dalam keluarga suami dan istri sama-sama menanggung beban mencari

¹⁸⁰ Budiman, Manneke, Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru?, *Jurnal Perempuan*, Volume 18 No. 1, (Maret, 2013), hlm. 79-92.

nafkah guna mencukupi kebutuhan keluarganya, maka tidak adil jika perempuan saja yang harus mengurus semua pekerjaan rumah. Jika perempuan berusaha meningkatkan amal shalehnya, maka terdapat kesempatan serupa bagi laki-laki untuk meningkatkan partisipasinya lebih banyak dalam hal pekerjaan rumah dan mengasuh anak.¹⁸¹

Peran domestik seperti membersihkan rumah, memasak dan merawat anak tidak seharusnya hanya dilimpahkan pada perempuan yang juga bekerja di luar rumah. Idealnya suami dan istri dapat menentukan pembagian peran dan tugas tersebut melalui diskusi dan kesepakatan bersama yang didasarkan pengertian dan penghargaan berlandaskan pada etika, moral dan akhlak selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakat dan ketentuan Allah Swt.



¹⁸¹ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali,... hlm. 121-122.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang perempuan senantiasa menimbulkan diskusi yang cukup hangat dan tidak ada habisnya. Persoalan perempuan bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, politik, ekonomi, hukum, keagamaan, kultur, maupun dalam perspektif lain. Pembahasan ini masih tetap aktual dan menarik untuk didiskusikan mengingat masih banyak persoalan baik dalam bentuk ketimpangan, ketidakadilan, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, eksploitasi, dan persoalan lainnya yang masih dialami kaum perempuan.

Perempuan dewasa ini memang sudah diperlakukan lebih baik daripada masa-masa sebelumnya, perempuan sudah diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi dan mengeksplor diri di ranah publik. Namun harus diakui bahwa perempuan masih tidak dapat terlepas sepenuhnya dari bayang-bayang budaya sebelumnya yang cenderung mendiskriminasikan perempuan. Masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang tidak lebih baik dari laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak dapat dilepaskan dari peran domestiknya dan menganggap peran tersebut sebagai kodrat paten dari kaum perempuan. Mereka yang beranggapan sebagai berikut tentu belum memahami tentang kodrat sesungguhnya dari kaum perempuan.

Kodrat atau fitrah sebagai perempuan sejatinya adalah mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui sebagai fungsi reproduksi dari

seorang perempuan. Sedangkan tugas domestik seperti memasak, mencuci, merawat anak dan tugas lainnya bukan termasuk sebagai kodrat seorang perempuan melainkan hanya konstruksi sosial yang melekat pada perempuan. Yang artinya tugas tersebut bukan mutlak dan hanya bisa dikerjakan oleh perempuan baik perempuan ataupun laki-laki dapat mengerjakan tugas tersebut.

Gagasan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dalam menyampaikan pesannya melalui kitab *'Izātun Nāsyi'in*, dapat menjadi salah satu referensi bagi setiap insan sebagai acuan dalam hubungan dengan sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan. Pembahasan *'Izātun Nāsyi'in* tentang perempuan yang kebanyakan berisi tentang nasehat-nasehat dari Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini berdasarkan pengalaman yang beliau alami pada masa tersebut dengan tetap berlandaskan pada *Al-Qur'an*, menjadi sangat relevan bagi materi konsep perempuan dalam pandangan Islam. Tujuannya agar baik laki-laki maupun perempuan senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Ajaran agama tidak hanya menjadi aspek ubudiyah melainkan juga aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan segi kehidupan lainnya. Pada akhirnya ketika iklim keagamaan telah berkembang di keluarga, maka buah akhir yang di dapat adalah kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam mengemban tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT, menciptakan suasana harmonis dan kenyamanan beribadah baik dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Adapun hakikat perempuan menurut Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini yaitu perempuan merupakan manusia yang memiliki ciri fisik yaitu berpayudara, memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Beliau juga memberikan arti pengertian dari kata cemburu yang bermaksud perhatian secara umum, yaitu laki-laki seharusnya menghormati, menjaga, melindungi dan peduli pada setiap perempuan seperti pada istri atau ibunya sendiri. Dimana laki-laki diharapkan dapat mengayomi dan memberikan perlindungan pada perempuan.

Yang dapat dipahami bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara bagi Allah Swt, mereka diciptakan dari dzat yang sama, mengamban tugas yang sama sebagai hamba Allah Swt, dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah kepada Allah. Yang membedakan manusia di hadapan Allah Swt adalah nilai pengabdian dan tingkat ketakwaannya terlepas dari perempuan ataupun laki-laki.

Perempuan memiliki peran yang penting dalam lingkup keluarga yaitu sebagai istri dan sebagai ibu. Perempuan juga diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menjalani peran dalam lingkup masyarakat atau publik. Perempuan tidak dapat menjalankan peran-peran tersebut secara maksimal tanpa adanya kerjasama yang baik dengan laki-laki begitu pula sebaliknya. Maka dengan kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak dengan tidak mengabaikan norma dan etika serta ketentuan Allah Swt, diharapkan laki-laki dan perempuan dapat bahu-membahu saling membantu dan bekerja sama

dalam menjalani tugas dan kewajiban dari Allah SWT guna menciptakan keharmonisan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa saran yang penulis anggap perlu untuk disampaikan, diantaranya:

1. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih dapat memahami tentang kodrat perempuan dan dapat lebih menghargai perempuan. Terutama dalam sebuah keluarga hendaknya laki-laki dapat berpikiran lebih terbuka bahwa tugas domestik tidak dapat dikerjakan oleh perempuan saja. Sehingga setiap anggota dalam keluarga yaitu ayah, ibu dan anak dapat menjalankan kerjasama yang baik agar tercipta suasana yang nyaman dan harmonis.

2. Bagi kalangan akademisi,

Walaupun materi tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan (gender) banyak disampaikan dalam banyak forum diskusi, materi kesetaraan gender tetap perlu untuk senantiasa dikaji, untuk menghadapi problematika baru yang muncul di dalamnya, bahkan bila perlu diselipkan juga dalam materi pembelajaran. Tidak hanya konsep gender yang bercorak sekuler saja yang disampaikan. Akan tetapi materi konsep gender yang bercorak islami juga penting untuk dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gholayini, Musthofa. 1976. *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*. Terj- Moh. Abdai Rathomy. Semarang: PT. Kaya Toha Putra.
- Al-Gholayini, Syekh Musthafa. 2000. *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Asdi Mahatsa.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Armando, Nina. Dkk. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven.
- Aisjah. 2017. Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Feminis Islam, *Cita Ilmu edisi 25, vol. 8*. Temanggung: STAINU Temanggung.
- Chisnul A'la. 2018. Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab 'Izhatun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain), *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Departemen Agama. 2004. *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Diponegoro
- Democratic Socialist Party. 2015. *Feminism and Socialism: Putting the Places Together* Terj. Ernawati. Yogyakarta: Bintang Nusantara.
- Djoeffan, Sri Hidayati. 2001. Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang, *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan No. 3*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Emir. 2011. *Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. Dkk. 2006. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fifeeh, Salma. 2017. *Shaalihaa Without Feminism*, Bandung: Kaifa Publishing. [https://books.google.co.id/books?id=bE9UDwAAQBAJ&pg\(10 Oktober 2019\)](https://books.google.co.id/books?id=bE9UDwAAQBAJ&pg(10%20Oktober%202019))

- Ghufron, Achmad. 2020. Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam; Penafsiran Fatimah Mernissi Dan Riffat Hassan Terhadap Qs. An-Nisa: 34, *Jurnal al-Thiqah Vol. 3, No. 2*. Bangkalan: STIU Darussalam.
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Herdiansyah, Haris. 2016. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hardiman, Budi. 2014. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heroepoetri, Arimbi. 2004. R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWACH Indonesia.
- Hidayatullah, Syarif Hidayatullah. 2010. *Teologi Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Zulfahani. 2012. Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam, *Jurnal Muwazah, Vol. 4, No. 1*. Pekalongan: IAIN Pekalongan.
- Hanapi, Agustin. 2015. Peran Perempuan dalam Islam, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 1*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Ismail, Nurjannah Ismail. 2003. *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS.
- Jannah, Nasitotul. 2017. Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasarudin Umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender Vol. 12, No. 2*. Semarang: UIN Walisongo.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme, ed. 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmawati. 2013. Gender dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sipakalebbi' Vol. 1 No. 1*. Makassar: UIN Alauddin.
- Magdalena, R. 2017. Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam), *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. II, No. 1*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Mahmuda, Nanik. 2015. Perempuan dalam Tantangan Modernitas. *Jurnal An-Nisa' Vol. 8, No. 1*. Jember: IAIN Jember.

- Mariatul Qibtiyah Harun AR. 2015. *Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga, Jurnal Karsa, Vol. 23 No.1*. Pamekasan: IAIN Pamekasan, 2015.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Paradigma Tafsir Feminis*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. 1993. *Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender, Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhayati, Eti. 2014. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Nikmah, Ulfatun. 2017. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Musthafa Al-ghalayaini dalam Kitab *'Idhotu An-Nasyiin, Abstrac*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Ni'am, Muhammad Khoirun. 2016. Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni, *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Oakley, Ann. 1985. *Sex, gender and society*. London: Temple Smith.
- Omara, Andi. 2004. Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi. *Jurnal Mimbar Hukum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning Putri. Sri Lestari. 2015. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa, *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rianto, Adi. 2005. *Metode Penelitian (Sosial dan Hukum)*. Jakarta: Granit: 2005).
- Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Gama Media, Yogyakarta.
- Rahmawati, Ni Nyoman. 2016. Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). *Jurnal Studi Kultural Vol. 1, No. 1*. Denpasar: STAHN Tampung Penyang.

- Rahminawati, Nan. 2001. Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender), *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan No. 3 Th. XVII*. Bandung: Universitas Islam Bandung, 2001).
- Ratnasari, Dwi. 2016. Gender dalam Perspektif Alqur'an, *Jurnal Humanika, Th. XVIII, No. 1*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rofiqoh, Siti. Tt. Nilai Wanita dalam Islam, *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 14 No. 3*. Semarang: Politeknik Negeri Semarang.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Perempuan*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Suharti, Retno. 1995. Gender dan Permasalahannya. *Buletin Psikologi Tahun III Nomor 1*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sumbulah, Umi. 2006. Agama dan Keadilan Gender. *Jurnal Egalita*. Malang: UIN Malang.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhra, Safira. 2013. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum Vol. 13, No. 2*. Gorontalo: IAIN Gorontalo.
- Suryorini, Ariana. 2012. Menelaah Feminisme dalam Islam, *Jurnal Sawwa Vol. 7, No. 2*. Semarang: UIN Walisongo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tong, R Putnam. 2004. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Triono, Agus. 2016. Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syaikh Musthofa Al-Gholayini dalam Kitab "Iz'atun Na'syi'n. Skripsi. Kudus: IAIN Kudus.

- Umar, Nasaruddin. 2010. *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: LKAJ.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Karya Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. 2013. *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muhsin, Amina Wadud. 1994. *Wanita di dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.
- Mahfud, Dawam. Dkk. 2015. Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat, *Jurnal Sawwa Vol. 11, No. 1*. Semarang: UIN Walisongo.
- Suyuthi, Ahmad Imam. 2019. Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Gholayini dalam Kitab 'Idhatu An-Nasyi'in, *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Wadud, Amina. 2001. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi.
- Zamroni, Mohammad. 2013. Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender, *Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada 15 Mei Pukul 22:13
- <http://shamela.ws/index.php/author/354>. diakses pada tanggal 14 Oktober 2019, 02.30.

عِظَاتُ الْمُنَافِقِينَ

كتاب افهوق و اداب و اجتماع

كتبه

الشيخ مصطفى الغلاييني

« قاضي بيروت الشرعي »

« وعضو الجمع العلمي العربي في دمشق »

الطبعة الخامسة

١٣٥٤ هـ - ١٩٣٦ م

حق اعادة الطبع محفوظ للمؤلف

المطبعة الوطنية - بيروت

المرأة

من أمثال العرب : « كلُّ ذاتِ صدرٍ ^(١) خالة » ،
أي : إنَّ من حقِّ الرجل أن يغارَ على كلِّ امرأةٍ ، كما يغارُ
على حرَمه ؛ لأنَّ كلَّ امرأةٍ أختٌ لأُمِّه في الحِسْبَةِ ،
فتكونُ خالةً له .

كانت حالةُ المرأةِ الاجتماعيَّةُ - ولم تنزلْ - على أطوار
مُختلفة ، وشكولٍ متباينة ^(٢) ، بالنسبة إلى تنوعِ الأزمنةِ
والبيئات ^(٣) . فهي بينُ صُعُودٍ وهبوطٍ ، وأحترامٍ وأحتقارٍ ،
وعِلْمٍ وجَهْلٍ ، تايعةٌ تترقى البيئَةَ وتَدَنِّيها ^(٤) ،
ونُورَ الزَّمنِ وظُلْمَتَهُ .

المرأةُ لم تُخلَقْ إلا لتكونَ والرجلَ عامِلينِ في بُستانِ
الحياةِ . يَدُ أَنْ لِكُلِّ واحِدٍ مِنْهُمَا عَمَلًا خاصًا به ، لا يَجْمَلُ

(١) الصدر : ثوب صغير يلي الجسم

(٢) الشكول : الانشَاء والامثال ، والأمور المختلفة المشككة . والفرد شكل ،

يفتح الشين - ومتباينة : مختلفة متضادة

(٣) البيئات : جمع بيئة وهي المنزل ، ويراد بها ما يحيط بالإنسان من المؤثرات

(٤) التدني : الانحطاط

به ^(١) أَنْ يَتَعَدَّاهُ . فالرَّجُلُ يَفْلَحُ أَرْضَهُ وَيَغْرِسُ
عَرَسَهُ ، وَيَبْذُرُ حَبَّهُ ^(٢) . والمرأةُ تَتَعَدُّ الحَبَّ والغرسَ
بالسقي ، وَتَنْفِي ما يُجاوِرُهُما من فاسد النَّباتِ .

وما البُستانُ إلا البيتُ . وما عَمَلُ الرَّجُلِ إلا السَّعيُ
لِئَلَّنَ يَحْوِيَهُ من الأهلِ ، وَبَذَلَ الجُهدَ لِيَحْيُوا حياةَ السَّعادةِ .
وما عَمَلُ المرأةِ إلا نَظِيمُ المَنزِلِ وَتَربِيَةُ الأَطفالِ ، وَبَثُّ
الأَخلاقِ الفاضلةِ ^(٣) في نُفوسِهِمْ ، وَتَنجِيَةُ الصَّرائبِ الفاسدةِ ^(٤)
عن مواردِ قُلوبِهِمْ ؛ لِيَتكوُنَ مِنْهُمُ مجموعٌ فاضلٌ ، نَهَضُ بهِ
الأمةُ ، وَيَسْتَدُّ بهِ ساعدُ الوطنِ ^(٥) ، وَيَسْتَدُّ رُكْنَهُ .

فإنَّ أَهْمَلَ الرَّجُلِ ما وَجِبَ عليه ، أو جاوزتِ المرأةُ
ما خُلِقَتْ له ، أو قَصُرَتْ عنه ، فَسَدَّ نِظامُ الأُسرةِ ^(٦) ،
وَتَلَمَّ رُكْنُ الحِياةِ البَيْتِيَّةِ ^(٧) ، فَكانَ من جِراءِ ذلك ^(٨) القَتُّ

(١) لا يجمل به : لا يحسن به ولا يليق به ولا ينبغي له

(٢) يبذر حبه : يقيه في الأرض لزراعة

(٣) البث : النشر

(٤) التنجية : الأزالة والابحاد — والصرايب : الطبايع ، والمفرد ضريبة

(٥) يستد : يكون - يبدأ قوياً

(٦) الأسرة : رهط الرجل وأهله ، سوا بالأسرة — وهي الدرع الحصينة —

لأنه يتقوى بهم ؛ وجمعا أُسر

(٧) نظم : تشقق (٨) من جراء ذلك : من اجل ذلك

في عَضُدِ الأُمَّةِ وَالكَسْرِ في سَاعِدِ الوَطَنِ^(١) . لأنَّ صَلَاحَ الأُمَّةِ ، وَنُهُوضَ الوَطَنِ ، مُتَوَقِّفَانِ عَلَى صَلَاحِ الأَمْرِ .
 وَلَا رَيْبَ أَنَّ سَعَادَةَ النَّشْءِ - وَهُمُ عِمَادُ الأُمَّةِ - أَكْثَرُ مَا تَكُونُ بِالرَّأَةِ . فَبِهَا ، إِنْ شَاءَتْ ، أُفْسِدَتْ أَخْلَاقُهُمْ ؛ وَإِنْ شَاءَتْ ، أُصْلِحَتْهَا ؛ لِأَنَّ يَدَيْهَا زِمَامَ تَرْبِيَتِهِمْ وَتَهْدِيَتِهِمْ .
 لِذَلِكَ وَجِبَ أَنْ تَكُونَ الرَّأَةُ مُحْتَرَمَةً الجَانِبِ ، رَافِعَةً المَنْزِلَةَ ، مُتَعَلِّمَةً ، مُتَرَبِّيةً ، مُتَخَلِّقَةً بِالأَخْلَاقِ الجَمِيلَةِ ، صَالِحَةً لِإِدَارَةِ المَنْزِلِ ، عَالِمَةً بِمَا وَجِبَ عَلَيْهَا نَحْوَ العَالِمِ الصَّغِيرِ - أَلَا وَهُوَ البَيْتُ -

وَبَعْدُ ، فَإِنَّ جَاهِيزَ نِسَاءَ الشَّرْقِ اليَوْمِ^(٢) ، وَقَبْلَ يَضَعُ مِثَاتٍ مِنَ السِّنِينَ^(٣) ، قَدْ أَهْمَكَ كَالسَّوَاتِمِ^(٤) . فَقَدْ ظَنَّ الرِّجَالَ أَنَّ الرَّأَةَ آلَةٌ فِي أَيْدِيهِمْ ، يُدِيرُونَهَا كَيْفَ شَاءُوا ، زَاعِمِينَ

- (١) نَفَتْ فِي العَضُدِ وَالكَسْرِ فِي السَاعِدِ : كِنَايَةٌ عَنْ إِضْطِافِ القُوَّةِ وَتَقْرِيقِ الأَعْوَانِ
 (٢) الجَاهِيزُ : جَمْعُ جُهَّادٍ ، وَهُوَ مَعْظَمُ الشَّيْءِ وَكَثْرَتُهُ . وَأَصْلُ مَعْنَاهُ : الرَّمْلُ الكَثِيرُ المُتْرَاكِمُ الوَاسِعُ
 (٣) البَضْعُ : مَا بَيْنَ الثَّلَاثِ إِلَى التَّسْعِ . فَإِنْ قُلْتَ : جَاءَتْ فِي بَضْعَةِ رِجَالِ جَازِ أَلِ يَكُونُ الجَاهِيزُونَ ثَلَاثَةً أَوْ تِسْعَةً أَوْ مَا بَيْنَهُمَا . وَهِيَ تَذَكُّرٌ مَعَ العَدُودِ المُؤْتِ وَتَوَاتُرٌ مَعَ العَدُودِ المُذَكَّرِ ، كَمَا هُوَ الشَّأْنُ فِي العَدَدِ مِنَ الثَّلَاثَةِ إِلَى التَّسْعَةِ
 (٤) السَّوَاتِمُ : الأَبْلُ الَّتِي لَا تُطْلَفُ فِي مَكَانٍ مَبِينَةٍ ، وَإِنَّمَا تُتْرَكُ تَرعى مَا تَنْبَغُهُ لِلأَرْضِ مِنَ المَرْعى المَبِيحِ

أَنهَآ لَمْ تُخَلِّقْ إِلاَّ لِتَكُونَ أَسِيرًا أَوْ مَمْلُوكَةً . وَاهْتَضَمُوا
مَالَهَا مِنَ الْحُقُوقِ الشَّرْعِيَّةِ وَالطَّبِيعِيَّةِ ، وَحَرَمُواهَا التَّعَلِيمَ
وَالتَّرْيِيَةَ . فَسَادَتِ بِذَلِكَ الْحَيَاةُ الْبَيْتِيَّةُ ، وَفَسَدَتِ الْأُسْرَةُ ،
وَأَنْحَطَّتِ الْجَمَاعَاتُ بِأَنْحِطَّاطِ الْأَفْرَادِ .

وَقَدْ شَمَرَ الشَّرْقُ الْيَوْمَ بِذَلِكَ الضَّعْفِ وَالنَّقْصِ ،
فَنَهَضَ فِيهِ بَعْضُ مَنْ هَدَاهُمُ اللَّهُ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ، وَأَنْصَرَفَتْ
هِمَمُهُمْ إِلَى تَعْلِيمِ الْبَنَاتِ وَتَهْدِيَتِهِنَّ . لِأَنَّهِنَّ أَعْتَقَدُوا جِدَّةَ
الْأَعْتِقَادِ أَنَّ الْمَرْأَةَ رُكْنُ الْحَيَاةِ الْأَجْتِمَاعِيَّةِ الرَّكِينُ (١) ،
وَسَنَدُ نُهُوضِ الْأُمَّةِ الْأَقْوَى . وَلَكِنْ هَذَا التَّنْبِيهُ ضَعِيفٌ ،
فَعَسَى أَنْ يَقْوَى بِكُمْ ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ الْكِرَامُ ،
فَإِنَّ لِلنَّاشِئَاتِ عَلَيْكُمْ حَقُوقًا عَظِيمَةً ، لِأَنَّهِنَّ خَالَاتُكُمْ ،
وَالْحَالَةُ كَالْأُمِّ ، أَوْ هِيَ الْأُمُّ . وَمَنْ لَا يُوَدُّ لِأُمِّهِ
الْحَيَاةَ السَّعِيدَةَ !

إِنَّ مَا تَرَوْنَهُ مِنْ أَنْحِطَّاطِ الْجَمَاعَاتِ ، إِنْ هُوَ نَائِشِيٌّ
إِلَّا مِنْ أَنْحِطَّاطِ الْمَرْأَةِ وَجَهْلِهَا وَفَسَادِ تَرْبِيَتِهَا . فَعَلِّمُوا
الْبَنَاتِ ، تَسْتَحِذُوا عَلَى الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ (٢) .

(١) الركين : القوي

(٢) تستحذوا : تستولوا - والباقيات الصالحات : الاعمال الصالحات التي يبقى

آثرها الصالح وتمود بالتراب على فاعلها

أَلَا إِنَّ تَبْذِيرَ الْمَرْأَةِ ، وَإِسْرَافَهَا ، وَحَيْدَانَهَا عَنْ جَادَةِ^(١)
 الْأَقْتِصَادِ فِي اللَّبُوسِ وَالزَّيْنَةِ وَغَيْرِهِمَا^(٢) - حَتَّى نَهَكَتْ ثَمْرَةَ
 الرَّجُلِ^(٣) ، وَجَرَّتْ عَلَى الْهَيْئَةِ الْأَجْتِمَاعِيَّةِ الْوَيْلَاتِ^(٤) -
 هُوَ لِأَنَّهَا لَمْ تَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ الْمَفِيدَ ، وَلَمْ تُتَرَّبِ التَّرْبِيَةَ الصَّحِيحَةَ .
 فَمَلِكُمْ ، مَعْشَرَ النَّاثِثِينَ ، أَنْ تُرَبُّوا بِنَاتِكُمْ - مَتَى
 صِرْتُمْ أَرْبَابَ بُيُوتٍ - تَرْبِيَةَ فَاضِلَةٍ ، وَتَعَلَّمُوهُنَّ تَعَلِّمًا
 مَفِيدًا ، يَنْهَضِ الْوَطْنَ ، وَتَشْرُفِ الْأُمَّةَ .

(١) الحيدان : الميل والمدول - والجادة : وسط الطريق ومنظمه

(٢) اللبوس بفتح اللام : كل ما يلبس

(٣) نهكت ثروته : قصتها أو أبادتها . يقال : نهك الفرع إذا استوفى

جميع ما فيه ، ونهكت الحمى طلائاً إذا أضنته وقصت لحمه . ونهك : أله الأناة إذا

شرب جميع ما فيه

(٤) الويلات : المصائب ، والفرد وية

MUSTHAFA AL-GHALAYAIN

عِظَاتُ النَّاسِيَةِ

TERJEMAH

IDHOTUN
NASYI'IN

Alih Bahasa :
H. M. FADLIL SAID AN-NADWI

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

MUSTHAFA AL-GHALAYAIN

عِظَاتُ النَّاسِيَةِ

Terjemah

IZHATUN NASYI'IN

Alih Bahasa :
H. M. FADLIL SAID AN-NADWI

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

الْمَرْأَةُ

XL
WANITA

وَمِنْ أَمْثَالِ الْعَرَبِ: "كُلُّ ذَاتِ صِدَارٍ خَالَةٌ"
أَيُّ ذِيَّانٍ وَمِنْ حَقِّ الرَّجُلِ أَنْ يُغَارَ عَلَى كُلِّ امْرَأَةٍ، كَمَا
يُغَارُ عَلَى حُرْمِهِ، لِأَنَّ كُلَّ امْرَأَةٍ أُخْتُ لِأَمِّهِ فِي
الْجِنْسِيَّةِ، فَتَكُونُ خَالَةً لَهُ.

Dalam bahasa Arab ada sebuah pepatah:

كُلُّ ذَاتِ صِدَارٍ خَالَةٌ

"Setiap wanita yang berketang (BH) adalah bibi."

Maksud pepatah Arab tersebut adalah di antara kewajiban setiap orang laki-laki adalah cemburu kepada setiap wanita, sebagaimana dia cemburu kepada istrinya sendiri. Karena setiap wanita adalah saudara perempuan ibu dalam jenis kelamin. Maka, dengan sendirinya setiap wanita itu adalah bibi laki-laki tersebut.

كَانَتْ حَالَةُ الْمَرْأَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ - وَلَمْ تَنْزَلْ -
عَلَى أَطْوَارٍ مُخْتَلِفَةٍ، وَشُكُولٍ مُتَبَايِنَةٍ، بِالنِّسْبَةِ
إِلَى تَنْوَعِ الْأَزْمِنَةِ وَالْبَيْئَاتِ، فِيهِ بَيْنٌ صُعُورٍ
وَهَبُوطٍ، وَاحْتِرَامٍ وَاحْتِقَارٍ، وَعِلْمٍ وَجَهْلٍ، تَابِعَةٌ
تَرْفِي الْبَيْئَةِ وَتَدْنِيهَا، وَنُورَ الزَّمَنِ وَظُلُمَتَهُ.

Kedaaan kaum wanita dalam kehidupan sosial -senantiasa- berbeda menurut perbedaan dan perubahan jaman dan lingkungan. Ada yang sudah meningkat perannya dan ada yang masih rendah. Ada yang sudah mendapatkan kehormatan dan ada yang masih tertindas. Ada yang sudah menjadi intelektual dan ada yang masih bodoh. Semua itu mengikuti kemajuan dan kemunduran lingkungan, terang dan gelap jaman.

الْمَرْأَةُ لَمْ يُخْلَقْ إِلَّا لِتَكُونَ وَالرَّجُلَ عَامِلِينَ فِي
بُسْتَانِ الْحَيَاةِ. بَيِّدَ أَنْ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَمَلًا خَاصًّا
بِهِ. لَا يَجْمَلُ بِهِ أَنْ يَتَعَدَّاهُ. فَالرَّجُلُ يَفْلَحُ أَرْضَهُ
وَيُعْرِسُ عَرْسَهُ. وَيَبْدُرُ حَبَّهُ. وَالْمَرْأَةُ تَتَمَدَّدُ الْحَبَّ
وَالْفَرْسَ بِالسَّقِي. وَتَنْفِي مَا يَجَاوِرُهُمَا مِنْ فَاسِدِ
النَّبَاتِ.

Kaum wanita tidak diciptakan, kecuali agar dia bersama kaum pria. Keduanya bisa kerja sama dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Hanya saja masing-masing dari keduanya memiliki pekerjaan atau tugas-tugas tertentu, yang tidak boleh dilanggar oleh masing-masing jenis tersebut. Kalau diibaratkan petani, maka laki-lakilah yang membajak tanah, menancapkan tanaman dan menabur benih. Sedangkan yang perempuan bertugas merawat benih dan tanaman dengan menyiraminya dan menyingkirkan segala sesuatu yang mengganggu atau merusak, yang ada di sekeliling benih dan tanaman tersebut.

وَمَا الْبُسْتَانُ إِلَّا الْبَيْتُ وَمَا عَمَلُ الرَّجُلِ إِلَّا
السَّعْيُ لِنَ يَجُودِيَهُ مِنَ الْأَهْلِ. وَبِذَلِكَ الْجُهْدِ لِيَحْيُوا
حَيَاةَ السَّعَادَةِ. وَمَا عَمَلُ الْمَرْأَةِ إِلَّا تَنْظِيمُ الْمَنْزِلِ
وَتَرْبِيَةُ الْأَطْفَالِ. وَبَيْتُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي

نُفُوسِهِمْ، وَتَنْجِيَةَ الضَّرَائِبِ الْفَاسِدَةِ عَنْ مَوَارِدِ قُلُوبِهِمْ، لِيَتَكُونَ مِنْهُمْ مَجْمُوعٌ فَاضِلٌ، تَنْهَضُ بِهِ الْأُمَّةُ، وَيَسْتَعِدُّ بِهِ سَاعِدَ الْوَطَنِ، وَيَشْتَدُّ رُكْنُهُ.

Kebun itu bagaikan rumah yang dihuni satu keluarga. Tugas laki-laki tidak ada lain, kecuali berusaha bekerja untuk menghadapi seluruh keluarga, agar mereka bisa hidup bahagia. Adapun tugas perempuan, hanyalah mengatur rumah tangga, mendidik anak-anak, menanamkan akhlak terpuji pada jiwa mereka dan menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk dari hati mereka, agar nantinya dapat tercipta putra-putri terdidik ini, suatu masyarakat yang baik, yang mampu membangkitkan umat dan menegakkan serta mempertahankan negara.

فَإِنْ أَهْمَلَ الرَّجُلُ مَا وَجَبَ عَلَيْهِ، أَوْ جَاوَزَتْهُ الْمَرْأَةُ مَا خُلِقَتْ لَهُ، أَوْ قَصُرَتْ عَنْهُ، فَسَدَ نِظَامُ الْأَنْسَرَةِ، وَتَشَامَرُ رُكْنُ الْحَيَاةِ الْبَيْتِيَّةِ، فَكَانَ مِنْ جَرَائِئِ ذَلِكَ الْفِتْنَةُ فِي عَضُدِ الْأُمَّةِ وَالْكَسْرُ فِي سَاعِدِ الْوَطَنِ. لِأَنَّ صَلَاحَ الْأُمَّةِ، وَهُوَ ضَرْبُ الْوَطَنِ مُتَّفِقَانِ عَلَى صَلَاحِ الْأَسْرِ.

Apabila kaum laki-laki mengabaikan apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, sedang kaum wanitanya telah melampaui batas kodratnya atau justru tidak melakukan tanggung jawabnya, maka keharmonisan dalam rumah tangga akan rusak dan sendi-sendi kehidupan rumah tangga menjadi berantakan. Situasi rumah tangga yang seperti itu mempunyai pengaruh kepada umat dan negara. Kekuatan umat pudar dan pertahanan negara patah, sebab kebaikan umat dan kebangkitan negara itu tergantung pada kebaikan keluarga-keluarga dalam rumah tangga-rumah tangga.

وَلَا رَيْبَ أَنْ سَعَادَةَ النَّشْرِ - وَهُمْ عِمَادُ الْأُمَّةِ
 — أَكْثَرُ مَا تَكُونُ بِالرَّأَةِ قِيَمِي . إِنْ شَاءَتْ
 أَفْسَدَتْ أَخْلَاقَهُمْ ؛ وَإِنْ شَاءَتْ أَصْلَحَتْهَا ؛ لِأَنَّ
 بِيَدِهَا زِمَامُ تَرْبِيَتِهِمْ وَتَهْدِيَتِهِمْ . لِذَلِكَ وَجِبَ أَنْ
 تَكُونَ الرَّأَةُ مُحَرِّمَةً الْمَجَانِبِ ، رَفِيعَةً الْمَنْزِلَةِ ،
 مُتَعَلِّمَةً ، مُتَرَبِّيَةً ، مُتَخَلِّقَةً بِالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ ،
 صَالِحَةً لِإِدَارَةِ الْمَنْزِلِ ، عَالِمَةً بِمَا وَجِبَ عَلَيْهَا
 نَحْوَ الْعَالَمِ الصَّغِيرِ - أَلَا وَهُوَ الْبَيْتُ - .

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa kebahagiaan generasi muda yang merupakan penopang utama umat, itu lebih banyak bergantung pada kaum ibu (wanita). Sebab, kaum ibu atau wanita apabila ingin merusak akhlak mereka, maka rusaklah akhlak mereka dan jika ingin memperbaiki moral mereka, maka jadilah mereka, generasi muda, itu bermoral baik. Hal yang demikian itu disebabkan kendali pendidikan generasi muda berada di tangan kaum ibu atau wanita. Oleh karena itu, kaum wanita harus diupayakan menjadi wanita terhormat, tinggi kedudukannya, terpelajar, berpendidikan, berkepribadian baik, mampu mengatur kehidupan rumah tangga, mengerti tugas dan kewajibannya terhadap dunia rumah tangga.

وَبَعْدُ ، فَإِنَّ جَمَاهِيرَ نِسَاءِ الشَّرْقِ الْيَوْمَ وَقَبْلَ
 بَعْضِ مِئَاتٍ مِنَ السَّنِينَ ، قَدْ أَهْمَلَتْ كَالسَّوَامِ
 فَقَدْ ظَنَّ الرِّجَالُ أَنَّ الرَّأَةَ أَلَّةٌ فِي أَيْدِيهِمْ ،
 يَدِيرُونَهَا كَيْفَ شَاءُوا ؛ زَاعِمِينَ أَنَّهُمْ مُخْلَقُونَ إِلَّا

لِتَكُونَ أَسِيرًا أَوْ مَمْلُوكَةً. وَاهْتَضَمُوا مَا لَهَا مِنْ
 الْحُقُوقِ الشَّرْعِيَّةِ وَالطَّبِيعِيَّةِ، وَحَرَمُوا التَّعْلِيمَ
 وَالرِّيَّيَّةَ. فَسَاءَتْ بِذَلِكَ الْحَيَاةُ الْبَيْتِيَّةُ
 وَفَسَدَتِ الْأُسْرَةُ، وَانْحَطَّتِ الْجَمَاعَاتُ بِانْحِطَاطِ
 الْأَفْرَادِ.

Sesungguhnya mayoritas kaum wanita dunia timur sekarang ini dan beberapa ratus tahun sebelumnya, telah dibiarkan dan diperlakukan seperti binatang ternak. Kaum laki-laki waktu itu menganggap, bahwa wanita adalah sebuah alat yang dikendalikan kaum laki-laki, dioperasikan sesuai keinginan mereka dengan anggapan yang keliru, bahwa mereka, kaum wanita, itu diciptakan sebagai tawaran atau budak. Kaum laki-laki itu merampas hak-hak kaum wanita, baik hak yang berkaitan dengan hukum maupun materi dan mereka tidak memberikan kebebasan belajar atau menunut ilmu pengetahuan bagi kaum wanita. Akibat dari semua itu, kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis, keluarga rusak dan masyarakat menjadi pudar, karena kemunduran pribadi-pribadi yang merupakan komponen masyarakat terkecil.

وَقَدْ شَعَرَ الشَّرْقُ الْيَوْمَ بِذَلِكَ الضَّعْفِ
 وَالنَّقْصِ؛ فَتَهَضَّنَ فِيهِ بَعْضُ مَنْ هَدَاهُ اللَّهُ الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ، وَأَنْصَرَفَتْ هِمَمُهُمْ إِلَى تَعْلِيمِ الْبَنَاتِ
 وَتَهْدِيَتِهِنَّ. لِأَنَّهُمْ اعْتَقَدُوا وَاحِدَ الْإِعْتِقَادِ أَنَّ
 الْمَرْأَةَ رُكْنُ الْحَيَاةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ الرَّكِيْنِ، وَسَنْدُ
 هَذِهِ الْأُمَّةِ الْأَقْوَى. وَلَكِنَّ هَذَا التَّنْذِيرَ الضَّعِيفُ
 فَعَسَى أَنْ يَقْوَى بِكُمْ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ الْكِرَامُ، فَإِنَّ

لِلنَّائِسَاتِ عَلَيْكُمْ حُقُوقًا عَظِيمَةٌ، لَا يَنْبَغُ خَالَاتُكُمْ
وَالْحَالَةَ كَالْأُمِّ؛ أَوْ هِيَ الْأُمُّ. وَمَنْ لَا يُوَدِّعُ لِأُمِّهِ
الْحَيَاةَ السَّعِيدَةَ!

Dunia timur sekarang ini benar-benar mulai menyadari kelemahan dan kekurangan tersebut, dan orang-orang telah mendapat petunjuk Allah ke jalan yang lurus mulai bangkit. Mereka itu mulai sibuk mengupayakan pengajaran dan pendidikan anak-anak wanita mereka, sebab bangsa timur benar-benar yakin, bahwa kaum wanita merupakan sendi kehidupan sosial yang kokoh, dan menjadi sandaran kebangkitan umat yang kuat. Tetapi kesadaran bangsa timur seperti ini masih sangat lemah. Mudah-mudahan kesadaran seperti itu terus bertambah meningkat bersama kalian semua, wahai, generasi muda yang mulia. Sesungguhnya para generasi muda wanita itu mempunyai hak-hak besar yang harus kalian penuhi, karena mereka itu adalah bibi-bibi kalian, dan bibi itu seperti ibu, bahkan berfungsi sebagai ibu. Setiap orang, mesti menginginkan ibunya hidup bahagia.

إِنَّ مَا تَرَوْنَهُ مِنْ انْحِطَاطِ الْجَمَاعَاتِ، إِنَّ
هُوَ نَاشِئٌ إِلَّا مِنْ انْحِطَاطِ الْمَرْأَةِ وَجَهْلِهَا وَفَسَادِ
تَرْبِيَّتِهَا. فَعَلِمُوا الْبَنَاتِ، تَسْتَحْوِذُوا عَلَى
الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ.

Sesungguhnya kemunduran masyarakat yang kalian saksikan itu, semata-mata timbul atau akibat langsung dari keterbelakangan, kebodohan dan kerusakan pendidikan kaum wanita. Oleh karena itu, perhatikanlah pendidikan anak-anak wanita, didiklah mereka (dengan pendidikan yang benar), maka kalian akan meraih pahala semua amal kebaikan.

أَلَا إِنَّ تَبَدُّلَ الْمَرْأَةِ، وَإِسْرَافَهَا، وَحَيْدَ أَهْلِهَا
 جَادَةَ الْاِقْتِصَادِ فِي اللَّبُوسِ وَالزِّيْنَةِ وَغَيْرِهِمَا -
 حَتَّى نَهَكَتْ ثَرَوَةَ الرَّجُلِ وَجَرَّتْ عَلَى الْمَيْئَةِ
 الْاِجْتِمَاعِيَّةِ الْوَيْلَاتِ - هُوَ لَا نَهَا لَهَا لِمَنْ تَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ
 الْمُفِيدَ، وَلَمْ تَتَرَبَّبِ التَّرْبِيَةَ الصَّوَابَةَ.

Ada perkara penting yang perlu diingat, yaitu sikap pemborosan, berlebihan dan penyimpangan kaum wanita dari kesederhanaan dalam berpakaian, perhiasan dan lain-lainnya, sehingga menghabiskan kekayaan laki-laki (suami) dan menimbulkan bencana dan fitnah di masyarakat. Hal itu sebenarnya karena mereka tidak mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu yang berguna dan tidak mendapatkan pendidikan yang benar, meskipun mereka itu mengaku terpelajar.

فَعَلَيْكُمْ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَنْ تَرْبُوا
 بَنَاتِكُمْ مَتَى صُرْتُمْ أَرْبَابَ بُيُوتِ تَرْبِيَةٍ
 فَاضِلَةٍ، وَتُعَلِّمُوهُنَّ تَعْلِيمًا مُفِيدًا، يَنْهَضُ
 الْوَطْنَ، وَتَشْرِفِ الْأُمَّةَ.

Wahai, generasi muda, kalian wajib mendidik putra-putri kalian, manakala kalian nanti sudah menjadi kepala rumah tangga dengan pendidikan yang benar dan mulia. Berilah mereka pelajaran berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang dapat mengantarkan pada kebangkitan negara dan kemuliaan umat.

V



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 852 /In.17/FD.J.BK/ PP.00.9/6/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling menerangkan bahwa :

Nama : Anisa Mulyani
NIM : 1423101049
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada hari Kamis 20 Juni 2021, dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **B +**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 Juni 2021
Ketua Jurusan,



NUR AZIZAH



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL

Nomor : 2074 /In.17/FD.J./PP.00.9/VI/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Penyiaran Islam, menerangkan bahwa :

Nama : Anisa Mulyani
NIM : 1423101049
Semester : X
Jurusan / Prodi : Bimbingan Konseling Islam/ BKI
Tahun Akademik : 2018 - 2019

Benar-benar telah melaksanakan ujian proposal skripsi dengan judul :

Konsep Perempuan dalam Kitab "Idhotun Nasyi'in" Karangan Syekh Mustofa Al Gholayini.

Dengan dinyatakan : **LULUS.**

Dan dengan perubahan proposal / hasil ujian proposal sebagai berikut :

1. LBM diperbaiki
2. Sistematika penulisan diperbaiki

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dalam rangka penulisan skripsi program S-1.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 19 Juni 2019



Nur Azizah, M.Si.

NIP. 19740109 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-835624, 626250, Fax : 0281-836553, www.iaipurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI
Nomor: 2344/In.17/FD.J.BK/PP. 00.9 /V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Nur Azizah, M.Si.
2. NIP : 19810117 200801 2 010
3. Pangkat/ Golongan/ Ruang : Penata Tingkat I (III/d)
4. Jabatan : Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling
5. Pada Sekolah : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Nama : Anisa Mulyani
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Banyumas, 14 Agustus 1996
3. Semester/ Prodi : X/BKI
4. Nomor Induk Mahasiswa : 1423101049
5. Jurusan : Bimbingan dan Konseling
6. Tahun Akademik : 2018-2019

benar-benar telah mengajukan proposal skripsi dengan judul: Eksistensi Perempuan Berbasis Gender dalam Kitab 'Idhotun Nasyiien Karangan Syekh Mustofa AL Gholayini dengan dosen pembimbing : Ahmad Muttaqin, M.Si.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di Purwokerto
Pada Tanggal : 9 Mei 2019
Ketua Jurusan Bimbingan dan
Konseling





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.22/UPT.MAJ/Sti.001/001/2015

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ANISA MULYANI

1423101049

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) Program Rutin yang diselenggarakan pada bulan Juli 2015

MATERI UJIAN	NILAI
1. BTA	
a. Tartil	100
b. Tahfidz	100
c. Kitabah	75
2. PPI	87

NO. SERI: MAJ-2015-0086

Purwokerto, 20 Agustus 2015

Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.stainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *St. 23/UPB/ KS.02/ 456/ 2014*

Anisa Mulyani / BKI

This is to certify that :

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 94

GRADE: EXCELLENT

Purwokerto, **September 09th 2014**
Head of Language Development Unit,


DRS. ATABIK, M.Ag.
NIP. 99651205 199303 1 004



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروبونو
الوحدة لتنمية اللغة

www.stainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤-٠٢٨١ هاتف ٣١٢٦ بورونوكرتو رقم: ٤٠، شارع جنرال أمدياني رقم: ٤٠

الشهادة

Nomor: St. 77/UPB/KS.V.147/P.14

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

أنيسا مولياي
BKI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة اجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط
وذلك بعد اتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

جيد جدا ٨٥
١٠٠



رقم الموظف: ١٠٤.٣١١٩٣.٢٠١٩٦٥١٠٠
M.Ag. الخبير الدكتور أتاك. أمبارك



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 06/K.LPPM/KKN.42/X/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **ANISA MULYANI**
NIM : **1423101049**
Fakultas / Prodi : **Dakwah / BKI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-42 IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan 29 Agustus 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **90,5 (A)**.



Purwokerto, 17 Oktober 2018
Ketua LPPM,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Anisa Mulyani
2. NIM : 1423101049
3. Tempat/Tgl. Lahir: Banyumas, 14 Agustus 1996
4. Alamat Rumah : Klapagading RT 02/05, Kec. Wangon,
Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Ahmad Sujono
6. Nama Ibu : Kasmini

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Bitung Jaya 2, 2008
 - b. SMP Negeri 1 Wangon, 2011
 - c. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 2014
 - d. S1 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021

Purwokerto, Oktober 2021

Anisa Mulyani